

**PERAN TAREKAT QODIRIYAH NAQSABANDIYAH (TQN)
DALAM MEMOTIVASI PERILAKU KEAGAMAAN
PADA JAMAAH DI DESA SUMBANG, KECAMATAN
SUMBANG, KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosiologi
(S.Sos.)

Oleh:

IAIN PURWOKERTO

FERI PRANOTO

NIM. 1423101065

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feri Pranoto
NIM : 1423101065
Jenjang : S1
Fakultas/ Prodi : Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Peran TQN Dalam Memotivasi Perilaku Keagamaan Jamaah di
Desa Sumbang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian/karya sendiri. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Purwokerto. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Purwokerto.

IAIN PURW





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

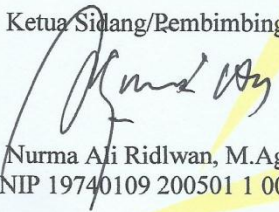
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:


**PERAN TAREKAT QODIRIYAH NAQSABANDIYAH (TQN)
DALAM MEMOTIVASI PERILAKUKEAGAMAAN PADA MASYARAKAT
DI DESA SUMBANG KECAMATAN SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS**

yang disusun oleh Saudara: **Feri Pranoto**, NIM. 1423101065 Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **13 Agustus 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,


Nurma Ali Ridlwan, M.Ag.
NIP 19740109 200501 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II,

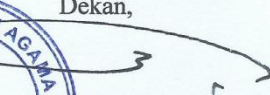

Muridan, M.Ag.
NIP 19740718 200501 1 006

Penguji Utama,


Dr. Nawawi, S.Ag. M.Hum.
NIP 19710508 199803 1 003

Mengetahui,

Dekan,


Drs. Zaenab Abidin, M.Pd.
NIP 19560307 198203 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Feri Pranoto
Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi, dan perbaikan terhadap naskah skripsi:

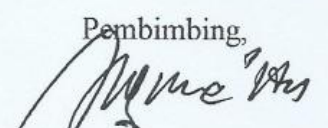
Nama : Feri Pranoto
NIM : 1423101065
Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling
Judul : Peran TQN dalam Memotivasi Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Sumbang, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan dalam siding munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 6 Agustus 2018

Pembimbing,


Nurma Al Ridlwan, M. Ag
NIP. 197401092005011003

MOTTO

“Rejeki Tuhan itu ibarat air hujan, dan kita adalah wadahnya. Kita bisa mengambil satu gelas, satu ember, maupun satu kolam rejeki itu dan itu tergantung kita mau jadi apa. Jika kau hanya sebuah gelas berarti rejekimu hanya segelas dan jangan berharap rejeki satu ember, jika kau hanya ember berarti rejekimu hanya seember dan jangan berharap rejekimu satu kolam dan seterusnya. Maksudnya adalah Fokuslah pada wadahnya bukan rejekinya”

(Feri Pranoto)



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas semua kekuatan, kelancaran, dan kemudahan yang telah Allah berikan untuk menyelesaikan skripsi ini, penulis persembahkan karya sederhana ini untuk semua orang yang telah menjadi bagian dari hidup penulis:

1. Kedua orang tua saya yang saya cintai, terimakasih atas semua doa dan harapan kalian.
2. Semua guru saya yang telah membantu dalam perkembangan pemikiran saya
3. Semua teman-teman saya yang telah menjadi bagian dalam perjuangan saya.



IAIN PURWOKERTO

**PERAN TQN DALAM MEMOTIVASI PERILAKU KEAGAMAAN
JAMAAH DI DESA SUMBANG, KECAMATAN SUMBANG,
KABUPATEN BANYUMAS**

**Feri Pranoto
1423101065**

Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) merupakan kombinasi dari dua tarekat yakni tarekat qodiriyah dan naqsabandiyah oleh ulama asal Indonesia Syekh Akhmad Khatib Sambasi. Penggabungan kedua tarekat bukan saja pada namanya tetapi amalan dan ajarannya pun merupakan pengkombinasian dari dua tarekat tersebut. Sedangkan motivasi oleh para ahli banyak dikaitkan dengan azas kebutuhan, karena kebutuhan menyebabkan seseorang ingin memenuhinya. Maslow menjelaskan bahwa tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan. Untuk itu Maslow menempatkan motivasi dasar manusia sebagai sentral teorinya. Dalam kaitannya dengan perilaku keagamaan jamaah, peran motivasi sangat diperlukan karena disitulah motivasi digunakan untuk merubah pola pikir jamaah dan pada akhirnya akan sampai kepada perubahan perilakunya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seperti apakah peran tarekat qodiriyah naqsabandiyah (tqn) dalam memotivasi perilaku keagamaan jamaah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini penulis bagi menjadi dua, yakni yang pertama adalah seorang tokoh tqn

di desa Sumbang, dan yang kedua adalah para jamaah tqn. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yaitu teori yang menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan manusia memiliki asumsi dasar untuk memenuhi kebutuhan biologisnya sehingga bermakna dan terpuaskan. Untuk itu Maslow memiliki gagasan, bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetic atau nalurian. Kebutuhan dasar tersebut tersusun secara hirarkis dalam lima strata yang bersifat relative.

Hasil dari penelitian ini bahwa perilaku keagamaan jamaah tqn terbentuk akibat adanya motivasi yang diberikan tqn. Perilaku keagamaan disini bukan hanya sikap dalam kehidupan sehari-hari melainkan juga terkait dengan pola pikir dan pemahaman jamaah terkait dengan agama.

Kata kunci :Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah (TQN), Motivasi, Perilaku Keagamaan

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh program sarjana strata satu (S-1). Akan tetapi, Penulis memahami sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan skripsi selanjutnya.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan terhadap peneliti selama pengerjaan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Nurma Ali Ridlwan, M. Ag., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M. Si., Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Nurma Ali Ridlwan, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Pembimbing Akademik.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah yang telah banyak memberikan pengetahuan yang begitu berarti, serta seluruh staff Tata Usaha dan Kemahasiswaan yang banyak membantu dalam proses kelengkapan arsip.

6. Kedua orang tua saya Alm bapak Suhari dan ibu Sanis yang telah mendidik, mengarahkan, dan mendoakan saya setiap harinya, semoga harapan dan doa-doa kalian dapat menjadi bekal dalam menjalani hidup ini.
7. Teman-teman Bimbingan Konseling Islam angkatan 2014 tanpa terkecuali, terima kasih telah menemani perjuanganku dari awal sampai akhir.
8. Semua guru-guruku yang telah menjadi panutan dalam menjalani hidup: K.H. Drs. Ibnu Mukti yang selalu memberikan motivasinya kepada semua santri beliau, Ustad Imam Ja'far yang mau memberikan pemahaman-pemahaman kepada semua jamaahnya tentang hakikat hidup, dan terakhir bos Andrian Siahaan yang telah begitu banyak menyupport dan memberikan dukungannya kepada semua karyawan-kayawannya
9. Semua teman-teman di kampung dan pekerjaan saya, terimakasih telah menemani dalam susah dan senang.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang begitu dalam kepada teman-teman dan semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, bantuan dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 30 Juli 2018

Peneliti


Feri Pranoto
1423101065

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Masalah..... 1
	B. Penegasan Istilah..... 10
	C. Rumusan Masalah..... 14
	D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 15
	E. Kajian Pustaka 16
	F. Sistematika Penulisan 20
BAB II	MOTIVASI DAN PERILAKU KEAGAMAAN
	A. PERAN..... 22
	B. MOTIVASI..... 24
	1. Pengertian dan Hakikat Motivasi..... 24
	2. Teori Motivasi Abraham Maslow: Sebuah Pengantar..... 28

	C. PERILAKU KEAGAMAAN	41
	1. Definisi Perilaku Keagamaan	41
	2. Aspek Perilaku Keagamaan	43
	3. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Perilaku Keagamaan .	46
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	48
	B. Subjek dan Objek Penelitian	49
	C. Sumber Data	49
	D. Teknik Pengumpulan data.....	50
	E. Metode Analisis Data.....	52
BAB IV	PERAN TAREKAT QODIRIYAH NAQSABANDIYAH (TQN) DALAM MEMOTIVASI PERILAKU KEAGAMAAN JAMAAH	
	A. Latar Belakang dan Sejarah TQN	54
	B. Sejarah TQN di Desa Sumbang	57
	1. Dakwah dan Penyebarannya.....	59
	2. Tatacara Menjadi Jamaah TQN	60
	3. Pengembangan Jamaah TQN dan Masyarakat di Daerah Sumbang	61
	4. Amalan-Amalan Dalam TQN.....	62
	5. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat.....	66
	6. Jumlah Jamaah TQN di Desa Sumbang.....	67
	7. Struktur Kepengurusan TQN	67

C. Peran TQN dalam Memotivasi Jamaah.....	69
D. Aspek Perilaku Keagamaan Jamaah TQN.....	72
E. Bentuk-Bentuk Penerimaan Jamaah terhadap TQN	75
BAB V	PENUTUP
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Pedoman Wawancara
3. Hasil Wawancara
4. Dokumentasi Penelitian
5. Kartu Bimbingan Skripsi
6. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
7. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
8. Sertifikat KKN
9. Sertifikat PPL
10. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
11. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
12. Sertifikat Komputer
13. Sertifikat BTA PPI
14. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sudah terkenal sejak jaman dahulu sebagai masyarakat yang heterogen atau berbeda-beda, perbedaan ini terkait dengan keyakinannya, budayanya, bahasanya, dan masih banyak lagi. Keunikan ini tidak hanya menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk tetapi juga menjadikan salah satu corak kekhasan sendiri bagi sebuah negara. Kekhasan itu muncul tidak lain dari masyarakat yang ada di dalamnya, masyarakat yang akan saya singgung disini adalah masyarakat di pedesaan pada khususnya. Karena masyarakat di desa sendiri itu masih banyak yang menganut corak kebudayaan daerahnya masing-masing dan masih menganut sebuah sistem kekeluargaan yang sangat erat sampai sekarang sehingga sangat menarik untuk diambil sebagai sebuah kajian.

Sistem kekeluargaan dimasyarakat pedesaan yang dimaksud adalah sebuah sistem yang terbentuk akibat dari adanya hubungan persaudaraan, sehingga kebanyakan orang-orang yang tinggal di sebuah desa masih memiliki hubungan persaudaraan dengan tetangga yang lain, sehingga menciptakan sebuah hubungan yang *luwes* antara satu orang dengan orang lain, hal inilah yang mungkin jarang kita temukan di masyarakat perkotaan.

Selain dari sistem kekeluargaan yang masih dianut oleh masyarakat desa, kesamaan nasib dan profesi juga memiliki andil yang besar dalam mempererat sebuah hubungan dimasyarakat desa. Sebagaimana yang kita tahu di masyarakat pedesaan banyak sekali muncul istilah-istilah yang menggambarkan tentang persaudaraan dan salah satunya seperti, *mangan ora mangan sing penting kumpul* dan masih banyak istilah unik lainnya yang sebenarnya memiliki satu arti yang sama yakni kebersamaan. Kebersamaan inilah yang pada akhirnya akan membentuk sebuah hubungan persaudaraan di desa semakin erat.

Bukan hanya tentang sebuah kebiasaan saja yang dapat mempererat sebuah hubungan, tetapi dengan sebuah kepercayaanpun memiliki peran yang besar juga. Sebagaimana yang telah kita tahu bahwa mayoritas masyarakat di Indonesia merupakan penduduk yang beragama Islam, sehingga dari persamaan itulah muncul sebuah hubungan sebagai saudara. Pun demikian juga yang diajarkan oleh Tareqat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) pondok pesantren suryalaya, mereka yang telah melakukan *talqin dzikir*¹ sudah dianggap sebagai ikhwan atau akhwat² di tareqat ini.

¹ Talqin dzikir atau penanaman dzikir kedalam hati atau ruh manusia. Di dalam TQN talkin dzikir adalah salah satu syarat untuk masuk ke dalam thariqat ini. Talqin itu asalnya dari nabi Muhammad SAW yang selanjutnya wirid itu disebut thoriqat, yaitu rowinya hadits Syadad bin Aos, Thobrani Ahmad Yusuf Kaorani, yang bunyinya: “Dan Nabi SAW mentalqinkan kalimat thoyyibah ini kepada sahabat-sahabat ra untuk menjernihkan hati mereka dan mensucikan jiwa mereka dan agar mereka bisa sampai ke Hadirat Allah” Lidi Amin, *Suryalaya Bukan Panggung Sandiwara: Perjalanan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul*, (Tt: Yayasan Lautan Tanpa Tepi, tt), hal. 1.

² Ikhwan dan akhwat adalah sebutan bagi mereka yang telah melakukan talqin dzikir di TQN Pondok Pesantren Suryalaya

Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah atau mudah dikenali dengan (TQN) merupakan gabungan antara tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah. Dua tarekat ini berasal dari luar Nusantara, sedangkan pencetus gabungan dua tarekat ini adalah ulama Indonesia asli, yaitu Syaikh Akhmad Khatib Sambas (1802-1872). Nama beliau terkenal dengan sebutan nama Sambas, sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat.

Syaikh Naquib al-‘Attas mengatakan bahwa Thariqat Qodiriyyah Naqsabandiyah atau yang biasa dikenal dengan TQN tampil sebagai sebuah thariqat gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang Syaikh dari kedua thariqat dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (*jahar*) dalam thariqat Qadiriyyah dan dzikir yang dilakukan di dalam hati (*khafi*) dalam thariqat Naqsabandiyah.³

Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) Suryalaya tidak hanya mengajarkan kepada para jamaahnya tentang berdzikir saja melainkan mengajarkan berbagai macam amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allah seperti sholat sunnah, manaqiban, khotaman, dan sebagainya. Amalan-amalan itulah yang telah menjadi ruh ibadah bagi para jamaahnya.

³ Ahmad Khatib Sambas, Fath al- ‘Arifin, 3. Syaikh Sambas mengatakan bahwa zikir al- nafy wa al-itsbat dapat dilakukan dengan suara keras atau perlahan. Dari data historis tentang zikir, kita menjumpai bahwa zikir Qadiyyah selalu dibaca dengan suara keras, sementara zikir yang dilaksanakan oleh Naqsabandiyah biasanya secara perlahan. Namun begitu diberitakan bahwa pernah zikir juga dibaca dengan suara keras. Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarrah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 253-254

Bagaikan pohon yang berbuah, buah itulah yang dapat kita ambil manfaatnya dari pohon itu. Maksudnya adalah segala sesuatu amalan pasti memiliki dasar, dan dasar dari amalan tarekat ini adalah ajaran dari gurunya atau yang disebut dengan Mursyid. Hampir di semua Tarekat yang ada di dunia pastilah menjadikan seorang guru *mursyid*⁴ sebagai kiblat mereka dalam menjalankan amaliyahnya. Tak terkecuali di TQN sendiri yang sekarang di pimpin oleh Syeh Muhammad Abdul Gaos Q.s yang merupakan penerus dari kemursyidan abah anom. Yang setiap perkataan dan amaliyah beliau selalu menjadi motivasi tersendiri bagi para jamaahnya, karena para jamaahnya selalu berpegang teguh kepada amanat beliau yang selalu menasehati agar senantiasa mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh guru-guru agung sebelumnya agar kita menjadi murid yang jadi bukan hanya jadi murid. Disinilah peran seorang mursyid dalam membimbing jamaahnya dengan senantiasa memotivasi agar mereka selalu berpegang teguh dalam mengamalkan amaliyah-amaliyah di TQN.

Kajian ilmu psikologi motivasi di dalamnya telah menjadi sebuah objek penelitian bagi manusia dalam mengamati sikap dan perilaku yang dilakukan. Dalam hal ini tokoh yang mencetuskan tentang teori motivasi adalah Abraham Maslow. Maslow memiliki asumsi dasar bahwa tingkah laku

⁴ Mursyid di dalam sebuah tarekat merupakan bentuk panggilan untuk pemimpin mereka

manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan.⁵

Mc Donald mengatakan bahwa, *motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.*⁶

Motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya *afektif* (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energy dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.⁷

Tujuan inilah yang di dalam sebuah tarekat diajarkan tak terkecuali di TQN sendiri, bahwa semua ibadah yang kita lakukan hanya untuk mencari ridho Allah "*Ilaahi anta maqsudi wa ridhoka mathlubi*". Dan pengaruh motivasi inilah yang menjadikan jamaah di TQN selalu mengamalkan dan mengamalkan semua yang diperintahkan oleh mursyidnya. Mengamalkan dalam bentuk amaliyahnya sedangkan mengamalkan yakni menjaga agar tetap konsisten dalam menjalankannya.

⁵ Untuk itu Maslow memiliki gagasan, bahwa manusia di motivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetic atau naluriah. Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 70.

⁶ Frederick J. Mc Donald, *Education of Psychology* (USA: Wort Publishing, 1959), hal.77.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hal.148.

Motivasi ini muncul dari sebuah sikap ataupun perilaku keagamaan di dalam masyarakat maupun individu yang menjadikan agama sebagai sebuah keyakinan. Keyakinan yang timbul dari sebuah pengetahuan (*kognisi*), penghayatan (*afeksi*), dan perilaku (*konasi*) agama pada diri seseorang maupun masyarakat.

Menurut Graham dalam buku Sarwono, ada beberapa factor yang mendukung perilaku keberagaman seseorang antara lain: factor lingkungan/ tempat tinggal, factor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan agama orang tua.⁸

Menurut C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).⁹

Perspektif Islam dalam perilaku keberagaman dijelaskan pada Al Qur'an di bawah ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِى السَّلٰمِ كٰفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ



⁸ Warsono Sarito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hal. 199-200.

⁹ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal.77.

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqarah: 208.)¹⁰

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran islam.

Keberagaman seorang muslim dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam islam, keberagaman akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang.¹¹

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagaman dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: Aqidah (iman atau ideology), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).

Pengaruhnya di dalam masyarakat, sikap keagamaan seseorang dapat menjadi sebuah motivasi maupun contoh bagi orang lain sehingga orang lain

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya,), hal. 32

¹¹ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal.78.

mau melakukan apa yang dilakukannya. Sama seperti masyarakat di Desa Sumbang yang mulanya tidak mengenal apa itu Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) dan sekarang hampir mayoritas masyarakatnya adalah jamaah dari TQN tersebut. Hal ini tidak lain adalah pengaruh dari salah satu tokoh masyarakat di desa tersebut yang menganut TQN dan mengajarkannya. Karena dianggap ajarannya cocok dan tidak memberatkan maka sampai saat ini jamaahnya pun semakin hari semakin bertambah. Hal ini dapat dibuktikan ketika acara manaqib bulanan yang diselenggarakan tiap tanggal 8 hitungan jawa. Hampir puluhan orang datang menghadirinya.

Mudahnya TQN masuk ke Desa Sumbang dan sekitarnya tidak lain adalah factor dari masyarakatnya yang sangat terbuka dan strategi dakwahnya. Dari factor masyarakatnya sendiri, jamaah yang mengikuti TQN kebanyakan dari golongan orang dewasa dan orang tua, adapula yang masih remaja namun tidak terlalu banyak. Dari latar belakang masyarakatnya sendiri, di desa Sumbang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, buruh, dan pegawai serabutan lainnya. Dari latar belakang inilah yang menjadi salah satu factor mudahnya penyebaran TQN di desa Sumbang.

Faktor yang selanjutnya terletak pada strategi dakwahnya, sebagaimana yang kita ketahui bahwa TQN merupakan sebuah aliran tarekat yang mengajarkan bagaimana caranya untuk mensucikan jiwa, dan dalam metodenya adalah dengan memperbanyak dzikir kalimat "*laa ilaha illah*".

Pun dengan sasaran dakwahnya tidaklah hanya kepada orang-orang tertentu saja, tapi dari semua lapisan masyarakat, mulai dari orang tua, lansia, anak-anak muda dan bahkan para preman pun ikut dirangkul untuk masuk ke TQN, Hal ini tidak jauh berbeda dengan ajaran para guru-guru sebelumnya.

Alasan penulis melakukan penelitian ini karena hadirnya TQN di desa Sumbang menjadi sebuah wacana baru dalam memahami agama Islam, dulu sebelum TQN ada, masyarakat hanya memahami agama tidak lain hanya sebatas kegiatan ritual saja namun dengan seiring berkembangnya pemikiran dan pengetahuan orang maka hadirilah TQN di desa Sumbang yang sedikit demi sedikit merubah paradigma masyarakat yang dulunya memandang agama hanya sebagai kegiatan ritual saja sekarang berubah lebih pada sebuah keyakinan yang mendalam.

Beberapa alasan inilah yang menjadikan penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang peran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) di desa Sumbang, terutama dalam hal memotivasi masyarakatnya dalam mengamalkan ajaran-ajarannya di kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan demikian penulis memberi judul pada penelitian ini yaitu **“PERAN TQN DALAM MEMOTIVASI PERILAKU KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT DI DESA SUMBANG.**

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan secara definitif, penulis akan memberikan penjelasan/ definisi operasional terhadap kata kunci (*keyword*) yang akan menjadi inti pembahasan dalam skripsi ini.

1. *Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN)*

Menurut Sri Mulyati di dalam bukunya *Mengenal dan memahami tarekat-tarekat muktabarrah di Indonesia* menjelaskan bahwa Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah atau mudah dikenali dengan (TQN) merupakan gabungan antara tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah. Dua tarekat ini berasal dari luar Nusantara, sedangkan pencetus gabungan dua tarekat ini adalah ulama Indonesia asli, yaitu Syekh Akhmad Khatib Sambas (1802-1872). Nama beliau terkenal dengan sebutan nama Sambas, sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat.¹²

Tarekat Qadiriyyah berasal dari Syekh Abd Qadir al jailani. Ia adalah seorang ulama besar sunni yang bermadzhab Hambali, lahir pada tahun 470 H/1077 M di Jilan wilayah Iraq sekarang dan meninggal di Baghdad pada tahun 561 H/1166 M. Sementara itu tarekat Naqsabandiyah yang dipadukan dengan tarekat Qadiriyyah juga sering disebut dengan tarekat Khawajakiyah. Penanaman Naqsabandiyah dinisbahkan kepada seorang

¹² Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarrah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 253.

sufi besar bernama Muhammad Ibn Muhammad Bahauddin al Uwaisi al Bukhari al Naqsabandi.¹³

Berdasarkan beberapa teori yang telah mendefinisikan TQN (Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah), penulis berpendapat bahwa TQN merupakan dua tarekat yang digabung dalam satu bentuk ajaran, penggabungan dua inti ajaran tarekat tersebut dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu saling melengkapi.

2. *Motivasi*

Menurut Maslow di dalam buku *Mazhab ketiga Psikologi Humanistik* Abraham Maslow karangan Frank G. Goble disitu dijelaskan manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetis atau naluriah.¹⁴ Dan diterangkan kembali di dalam buku *Dialog antar Tasawuf dan Psikologi* karangan Hasyim Muhammad disitu dijelaskan bahwa dalam melihat tingkah laku manusia, Maslow memiliki asumsi dasar, bahwa tingkah laku manusia dapat dilatih melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan.¹⁵

Menurut Dr. Nico Syukur di dalam bukunya pengalaman dan motivasi beragama dijelaskan bahwa motif atau motivasi ialah penyebab psikologis

¹³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1992), hal. 319

¹⁴ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terj. A. Supratinya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 70.

¹⁵ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 70.

yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia. Penyebab ini bersifat kausal dan final sekaligus. Artinya manusia melakukan perbuatannya baik karena terdorong maupun tertarik.¹⁶

Dengan demikian, menurut beberapa teori motivasi yang telah disebutkan diatas, penulis berpendapat bahwa motif atau motifasi merupakan sebuah dorongan dalam diri manusia untuk melakukan suatu hal dikarenakan suatu kebutuhan yang hendak dipenuhi.

3. *Perilaku Keagamaan*

Pengertian perilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat kebudayaannya.¹⁷ Sedangkan perilaku di dalam kamus sosiologi sam dengan “*action*” artinya rangkaian atau tindakan.¹⁸

Perilaku menurut Hasan Langgulung adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari.¹⁹ Sedangkan menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian

¹⁶ Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius,1988), hal. 71.

¹⁷ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademi Persindo, 1985), hal.315.

¹⁸ Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 7.

¹⁹ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Al-Husna, 1996), hal. 21.

sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.²⁰

Keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.²¹ Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Berdasarkan beberapa teori diatas, penulis dapat menyimpulkannya bahwa perilaku keagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang di dasari oleh nilai-nilai agama ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama dan meninggalkan segala yang dilarang oleh agama.

4. *Jama'ah*

Jama'ah menurut bahasa berasal dari kata *jama'a*, *yajma'u*, *jam'an/jamaa'atan* (bahasa Arab) yang artinya kumpulan atau himpunan.²² Menurut istilah dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang terkait oleh sikap, pendirian, keyakinan dan tugas serta tujuan yang sama.²³ Dan jama'ah pengertiannya secara umum adalah kumpulan, rombongan, baik

²⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal.15.

²¹ Suharso dan Ana Retno Nisngsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hal. 19.

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidya Karya Agung, 1989), hal. 91.

²³ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), hal. 487.

sedikit maupun banyak dalam arti kompak atau bersama-sama dengan sekelompok manusia yang mempunyai tujuan yang sama.²⁴

Yang dimaksud jama'ah dalam skripsi ini adalah sekumpulan orang atau kelompok yang mengikuti Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) di desa Sumbang dan sekitarnya, baik jama'ah yang aktif dalam kegiatan amaliyahnya maupun tidak.

Dengan demikian, berdasarkan dari teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang tinggal dalam satu wilayah tertentu yang kemudian membentuk sebuah sistem tatanan masyarakat dan norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakat.

Penulis menyimpulkan berdasarkan penegasan istilah diatas maksud dari judul penulisan skripsi ini adalah perilaku keagamaan masyarakat memerlukan motivasi, dan motivasi itu akan semakin diterima di hati masyarakat atau jamaahnya jika yang menyampaikannya adalah seseorang yang telah memiliki peran penting di dalam masyarakat atau dalam sebuah jamaahnya, dalam hal ini adalah seorang Mursyid dan wakil talkinnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dijelaskan tentang peran sebuah tarekat dalam memotivasi perilaku keagamaan masyarakat, dan untuk memudahkan penelitian ini, maka perlu dirumuskan masalah yang akan

²⁴ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve,1997), hal. 136

dijadikan fokus penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peran TQN dalam memotivasi perilaku keagamaan jamaahnya di desa Sumbang?
2. Apa saja bentuk-bentuk motivasi yang diberikan TQN kepada jamaah di desa Sumbang?
3. Bagaimana bentuk penerimaan jamaah pada TQN di desa Sumbang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran TQN dalam memotivasi perilaku keagamaan jamaahnya di Desa Sumbang.
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk motivasi apa yang diberikan TQN kepada masyarakat maupun jamaahnya di desa Sumbang.
- c. Untuk mengetahui bentuk penerimaan jamaah pada TQN di desa Sumbang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai wacana dalam mengembangkan khazanah ilmu psikologi dalam perspektif

islam, yang pada kajian khususnya sebagai upaya menambah khazanah keilmuan psikologi.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, pembaca dapat memahami dan mengerti tentang motivasi dalam membentuk sikap dan perilaku manusia pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, *kedua*, untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah di fakultas dakwah jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto, *ketiga* hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi dalam mengkaji ilmu psikologi perspektif Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau telaah pustaka sering disebut dengan teoritik yaitu mengemukakan teori-teori atau penelitian yang relevan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku, atau makalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang penulis susun.

Disini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut dengan Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah berkenaan dengan Pesantren Suryalaya maupun yang masih berhubungan dengan judul pokok dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian A. Tauhid dalam skripsinya pada tahun 2006 yang berjudul *Motivasi Keberagaman Kaum Muda Pengikut Thariqah Asy-Syadzili Di Desa Beji*. Dalam skripsi tersebut kajian pembahasannya adalah tentang motivasi keberagaman kaum muda sebagai pengikut thariqah.²⁵ Persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam hal motivasi keberagaman, yaitu bagaimana sebuah motivasi berperan dalam sebuah keberagaman atau perilaku keagamaan itu sendiri. Sedangkan perbedaannya adalah dalam focus objek penelitiannya, jika dalam penelitian A. Tauhid membahas tentang motivasi keberagaman kaum muda pengikut thariqah, penelitian penulis sendiri membahas tentang peran tarekat dalam memotivasi perilaku keberagaman masyarakat.
2. Penelitian Saiful Anam dalam skripsinya pada tahun 2007 yang berjudul *Fungsi Sosial Tarekat (Studi Kasus Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah di Sokaraja*. Dalam skripsi tersebut membahas tentang fungsi sosial tarekat naqsabandiyah kholidiyah di sokaraja baik sebagai bentuk organisasi maupun sebagai spirit.²⁶ Persamaan dengan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah dalam segi objek penelitiannya yakni sama-sama membahas tentang masalah sosial terkait hubungannya dengan tarekat. Perbedaannya jelas terlihat, jika dalam penelitian saudara Saiful anam ini

²⁵ A. Tauhid. *Motivasi Keberagaman Kaum Muda Pengikut Thariqah Asy- Syadzili di desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2006*. Skripsi. (Purwokerto: Stain Purwokerto, 2006), hal. 4.

²⁶ Saiful Anam. *Fungsi Sosial Tarekat Studi Kasus tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah di Sokaraja Tahun Pelajaran 2007*. Skripsi. (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2007), Hal. 3-4.

focus kajiannya adalah pada fungsi sosial tarekat naqsabandiyah kholidiyah sedangkan penulis sendiri adalah peran tarekat dalam memotivasi perilaku keberagaman masyarakat.

3. Penelitian Abdul Muklis dalam skripsinya yang berjudul *Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah (TQN) Dalam Peningkatan (ESQ) Emotional Spiritual Quotient Santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Beji*. Dalam skripsi tersebut objek kajiannya adalah peran TQN di dalam. Meningkatkan ESQ para santri pondok pesantren nurul barokah desa Beji.²⁷ Persamaan dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah dalam masalah peran TQN, sedangkan perbedaannya adalah focus kajiannya, jika penulis focus kajiannya adalah tentang peran tqn dalam memotivasi perilaku keagamaan sedangkan penelitian dari abdul muklis itu sendiri tentang peran tqn dalam peningkatan ESQ.
4. Hasil disertasi Saifuddin Zuhri pada tahun 2011 yang telah diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul "*Tarekat Syadziliyah: Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*", focus penelitian Saifuddin ini menekankan bahwa mengikuti tarekat tidak hanya akan membuat seseorang menjadi manusia yang sholeh dengan mengamalkan berbagai ajaran tarekat tetapi keikutsertaan dalam tarekat juga membawa implikasi pada terjadinya

²⁷ Abdul Muklis. Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah (TQN) Dalam Peningkatan (ESQ) Emotional Spiritual Quotient Santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Beji. *Skripsi*. (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014), hal.6.

perubahan sosial.²⁸ Persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama sama meneliti tentang tarekat sebagai salah satu factor dalam perubahan perilaku sosial. Sedangkan perbedaannya adalah focus kajiannya, bila dalam disertasi ini DR. Saifuddin Zuhri meneliti tentang Tarekat Syadziliyah sedangkan Penulis tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah.

5. Sri Mulyati dalam buku yang berjudul “Peran Edukasi Tareka Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya”. Hasil disertasi yang diterbitkan tahun 2010 ini menekankan tentang perkembangan sejarah dan intelektual dari Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN), kemajuan tarekat ini di dalam dan di luar pulau jawa serta meneliti tentang aktivitas dan kehidupan syeh Sambas. Fokusnya kemudian menjelaskan transmisi doktrin-doktrin TNQ oleh murid-murid syeh Sambas terutama ‘Abd Karim Banten, dan penyebaran tarekat secara berangsur-angsur di seluruh kepulauan yang mengakibatkan pembentukan cabang yang mememihara keberadaan-keberadaan yang terpisah tetapi pada makna yang luas ajaran-ajarannya tetap sama.²⁹ Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah, hanya saja terdapat perbedaan yang signifikan antara

²⁸ Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: TERAS, 2011), hal. 1-10.

²⁹ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: KENCANA, 2010), hal. Viii.

penelitian ini dengan yang penulis lakukan. Jika penelitian focus kajiannya adalah tentang sejarah perkembangan TQN sedangkan penulis adalah peran TQN dalam memotivasi perilaku keagamaan.

Beberapa penelitian tersebut (sejauh kemampuan penulis dalam mengidentifikasi) yang relevan dengan tema yang akan penulis angkat, ternyata sudah banyak penelitian yang menggunakan subyek Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah (TQN), akan tetapi dari kesemuannya belum ada yang spesifik membahas tentang peran TQN dalam memotivasi perilaku keagamaan pada masyarakat. Dari penelitian terdahulu yang disebutkan diatas hanya hanya membahas tentang seputar sejarah TQN, perannya dalam peningkatan ESQ, dan peranan pondok Suryalaya dalam mengatasi ketergantungan pecandu NAPZA, dan juga salah satu penelitian yang hampir mirip dengan pokok judul penelitian ini hanya saja focus penelitiannya kepada tarekat Syadiliyyah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian yang meliputi bagian awal, isi, dan akhir, yaitu:

Bab Pertama. Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua. Landasan Teori. 1) Membahas mengenai sejarah TQN dan perkembangannya sampai sekarang, 2) teori motivasi pemikiran Abraham Maslow, 3) tentang perilaku keagamaan.

Bab Ketiga. Metodologi Penelitian. Membahas mengenai langkah-langkah atau prosedur penelitian. Membahas subjek, objek, jenis penelitian, serta cara mengumpulkan data dan analisis data.

Bab Keempat. Hasil data dan analisis data. Bab ini berisi penyajian hasil data dan analisis data mengenai skripsi ini serta latar belakang tarekat qodiriyah naqsabandiyah (tqn) dan bentuk-bentuk motivasi yang diberikan TQN di dalam mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat.

Bab Kelima. Pada bagian ini akan memuat tiga hal antara lain: kesimpulan, saran, dan penutup.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

PERAN, MOTIVASI, DAN PERILAKU KEAGAMAAN

A. Peran

Robert Linton (1936) telah mengembangkan teori peran. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminology actor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan pada budaya. Sesuai dengan teori ini harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dari peranan adalah suatu kepentingan ilmu pengetahuan keduanya tak dapat dipisah pisahkan, oleh karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya juga demikian tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti¹

Peranan yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (*yaitu sosial position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Peranan

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal 220.

lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Dapat disimpulkan bahwa setiap orang menduduki satu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.²

Menurut Horton dan Hunt (1993), peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini oleh Merton (1968) dinamakan perangkat peran. Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka diantara orang-orang yang memainkannya. Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (*reward*) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut.

Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Teori peran memberikan dua harapan, pertama harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran terhadap orang lain yang mempunyai relasi dengannya dalam menjalankan perannya.³ Teori peran

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal 221.

³ Davud Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1981), hal. 41

memberikan dua harapan saling berhubungan untuk mendapatkan reward atau imbalan.

B. Motivasi

1. Pengertian dan Hakikat motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan dalam diri individu yang dapat menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.⁴

Batasan mengenai motivasi sebagai “ *The process by which behavior is energized and directed*” (suatu proses dimana tingkah laku tersebut di pupuk dan diarahkan), para ahli psikologi memberikan kesamaan antara motif dengan *needs* (dorongan, kebutuhan). Dari batasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motif adalah yang melatarbelakangi individu berbuat untuk mencapai tujuan tertentu.⁵

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam: 1) Motif biogenetis, motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya. Misalnya, lapar, haus, kebutuhan berkegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seksualitas, dan sebagainya; 2) Motif sosio-genetis, motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan

⁴ Isbandi Rukminto, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*, (Jakarta: Grafindo, 1994), hal. 154.

⁵ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 1998), hal. 35.

kebudayaan tempat orang itu berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan music, makan pecel, makan coklat, dan lain-lain; 3) Motif teologis. Dalam motif ini manusia sebagai makhluk yang berketuhanan tidak lepas dari interaksi dengan Tuhannya. Misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.⁶

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, kita sebaiknya menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.⁷ Dengan demikian, motivasi berarti dorongan dari dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Dipandang dari sudut sumber yang menimbulkannya, motif dapat dibedakan menjadi dua macam: motif *intrinsik* dan motif *ekstrinsik*. Motif *intrinsik* timbul tanpa memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri yang sesuai atau sejalan dengan kebutuhan. Motif *ekstrinsik* timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif

⁶ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Erisco, 1996), hal. 142-144.

⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grafindo, 1996), hal. 151.

terhadap kegiatan pendidikan. Motif itu timbul karena melihat manfaatnya.⁸

Berbagai teori tentang motivasi yang dikemukakan para ahli bertitik tolak pada dorongan yang berbeda satu sama lain. Ada yang menekankan dorongan dan pencapaian kepuasan, azas kebutuhan, dll. Saat ini motivasi yang banyak diminati orang adalah berdasarkan azas kebutuhan.

Banyak teori motivasi yang berdasarkan azas kebutuhan (*need*). Kebutuhan menyebabkan seseorang berusaha memenuhinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakekatnya berorientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Usaha untuk mencapai tujuan itu diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Motivasi dapat menjadi semacam kekuatan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirancang adanya berbagai macam macam kebutuhan seperti 1) keinginan yang hendak dipenuhinya; 2) tingkah laku; 3) tujuan; 4) umpan balik.⁹

Menurut Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge mendefinisikan motivasi (*Motivation*) sebagai proses yang menjelaskan

⁸ Herminarto Sofyan dan Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Penerapannya Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Unit Percetakan dan Penerbitan UNY, 2012), hal. 6.

⁹ *Ibid.*, hal. 7.

intensitas, arah dan ketekunan seseorang individu untuk mencapai tujuannya.¹⁰

Menurut Melayu motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya dan upayanya untuk mencapai kepuasan. Menurut Herold Koontz, motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan kebutuhan atau suatu tujuan.

Sedangkan menurut Wayne F. Cassio, motivasi adalah suatu kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya (misalnya: rasa lapar, haus, dan bermasyarakat).¹¹

Filmore H. Stanford, mengatakan motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu. Menurut Robert A. Baron, motivasi dapat pula dikatakan sebagai energy untuk membangkitkan dorongan dalam diri (drive aurosal). Bila suatu kebutuhan tidak terpuaskan, timbul drive dan aktivitas individu untuk merespon perangsang (*incentive*) dalam tujuan yang diinginkan. Pencapaian tujuan akan menjadikan individu merasa puas.¹²

Maslow sebagai tokoh motivasi aliran humanism, mengatakan bahwa kebutuhan manusia secara hirarkis semuanya laten dalam diri

¹⁰ Stephen P. Robbins, Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi, edisi ke 12 buku 1*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hal. 222.

¹¹ Hasibian, Melayu, *managemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Rajawali, 2001), hal. 219.

¹² Anwar, Prabu Mangkunegara, *Psikologi Perusahaan*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 46.

manusia. Kebutuhan yang dimaksud mencakup kebutuhan fisiologis (sandang, pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, serta kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri, penghargaan/ penghormatan, rasa memiliki, rasa cinta/ sayang, perasaan aman, dan tentram dikatakan sebagai kebutuhan fisiologis yang mendasar.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang mempunyai indikator sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan melakukan kegiatan, 2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, 3) adanya harapan dan cita-cita, 4) penghargaan dan penghormatan atas diri, 5) adanya lingkungan yang baik, 6) adanya kegiatan yang menarik.¹³

2. Teori Motivasi Abraham Maslow: Sebuah Pengantar

Kehidupan seseorang tak pernah bisa lepas sepenuhnya dari pengaruh lingkungannya. Demikian juga perkembangan pemikiran seseorang, tidak pernah bisa lepas dari situasi saat pemikiran itu berkembang. Karena itu untuk memahami pemikiran Maslow dengan lebih baik perlu dipahami juga latar belakang biografis yang mempengaruhi dan mendorong Maslow mengembangkan pemikirannya.

¹³ Herminarto Sofyan dan Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Penerapannya Dalam Penelitian*, hal. 13.

Abraham Harold Maslow lahir pada 1 April 1908 di Brooklyn, New York. Orang tuanya adalah imigran Rusia-Yahudi. Ayahnya seorang pembuat dan penjual barel yang pindah dari Rusia ke Amerika saat masih muda. Maslow adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Dia adalah pemuda yang sangat pemalu dan gelisah (neurotik), selalu tertekan. Tidak bahagia, merasa sendiri, dan tertolak.¹⁴

Pada masa kanak-kanaknya Abraham Maslow merupakan satu-satunya anak laki-laki Yahudi di sebuah perkampungan non-Yahudi di pinggiran kota Brooklyn. Ia sendiri menyatakan bahwa rasanya seperti menjadi seorang negro pertama yang berada di sekolah yang seluruh muridnya adalah anak laki-laki kulit putih. Jika diingat dewasa ini Maslow merupakan salah seorang dari antara orang-orang paling populer di bidangnya, ia jarang menjadi sasaran kecaman yang dilontarkan oleh psikolog-psikolog lain yang tidak sepaham, maka sulit rasanya memercayainya tatkala ia menyatakan, “Dulu saya terpercil dan tidak bahagia. Saya tumbuh di ruang-ruang perpustakaan diantara buku-buku hampir tanpa teman”.¹⁵

Walaupun situasi masa kanak-kanaknya sangat menyedihkan, namun prestasi sekolah Maslow justru mengagumkan. Maslow selalu

¹⁴ Abraham H. Maslow, *Motivation And Personality*, terj. Achmad Fawaid & Maufur, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), hal. 41

¹⁵ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1987), hal. 28.

berada pada peringkat teratas pada ekolah di Brooklyn. Setelah menyelesaikan studinya di sekolah menengah, walaupun sempat tertarik pada bidang hukum, Maslow memilih melanjutkan studinya dengan mengambil jurusan psikologi di Universitas Wisconsin. Pilihannya pada psikologi didasarkan atas dua hal, yaitu ketertarikan pada masalah-masalah kemanusiaan dan ketidak sabarannya untuk mewujudkan sesuatu yang nyata.¹⁶

Pada tahun 1928 maslow menikahi Bertha, yang masih merupakan saudara sepupunya. Perkawinan itu memberikan pada Maslow peningkatan keamanan emosional. Perkawinan membuat maslow merasa benar-benar diterima dalam dunia sosial. Perkawinan memberikan hidup baru yang berbeda bagi Maslow. Hidup baru yang lebih bahagia itu ternyata mampu mengubah perasaan dan cara berpikir Maslow. Pengalaman perubahan ini berpengaruh dalam konsep psikologinya di kemudian hari. Maslow menyatakan: “Hidup baru benar-benar mulai bagi saya sesudah saya menikah dan melanjutkan belajar ke Wisconsin”.¹⁷

Di Wisconsin, Maslow mendapat bimbingan dari Profesor Harry Harlow. Di bawah bimbingan Harlow, Maslow mempelajari primata dan menulis disertasinya tentang ciri seksual serta sifat-sifat

¹⁶ Hendro setiawan, *Manusia Utuh; Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal. 24.

¹⁷ Maslow sebagaimana dikutip, Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius 1987), hal. 29.

kuasa pada kera. Maslow juga bertemu dengan J.B Watson dan mempelajari behaviorisme. Pada awalnya Maslow tertarik dan terpengaruh dengan psikologi behavioris yang menekankan bahwa perilaku manusia bisa direncanakan dan dilatih. Dari Wisconsin, Maslow pergi ke universitas Columbia untuk melanjutkan studi yang sama, di sini ia bertemu dengan Alfred Adler, Maslow banyak mempelajari psikologi Freud.

Psikologi sesudah perang dunia I didominasi oleh aliran psikoanalisis Sigmund Freud dan Behaviorisme. Sigmund Freud (1859-1939) adalah psikolog besar yang mengajukan salah satu teori tingkah laku manusia yang sangat komprehensif dan berpengaruh dalam sejarah psikologi.¹⁸

Namun bagi Abraham Maslow pemikiran-pemikiran semacam itu (Freud dan Behaviorisme) adalah tidak memadai, karena belum memberi tempat bagi nilai-nilai luhur yang dimiliki manusia. Manusia hanya dianggap sebagai korban pasif dari dorongan tidak sadar atau pengaruh lingkungannya. Kedua aliran psikologi sebelum Maslow juga belum memberi tempat bagi hal-hal yang bersifat spiritual, yang justru merupakan fenomena tak terpisahkan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Kritik Maslow atas pemikiran Freud dan Behaviorisme

¹⁸ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh; Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*, hal. 25.

merupakan salah satu factor yang mendorong Maslow mengembangkan pemikirannya.

Dari asumsi-asumsi itulah yang pada akhirnya mendorong Maslow menciptakan sebuah psikologi baru yang lebih humanistik atau lebih memanusiakan manusia. Di dalam psikologi humanistiknya Maslow memiliki asumsi dasar, bahwa tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan. Untuk itu Maslow menempatkan motivasi dasar manusia sebagai sentral teorinya.¹⁹

Manusia memiliki sifat dasar yang tidak akan pernah sepenuhnya merasa puas, karena kepuasan bagi manusia adalah bersifat sementara. Ketika suatu kebutuhan terpuaskan, maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi nilainya, yang menuntut untuk dipuaskan, begitu seterusnya.²⁰

Untuk itu Maslow memiliki gagasan, bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetic atau naluriah. Kebutuhan

¹⁹ Penempatan motivasi sebagai dasar teori psikologis pada dasarnya juga ada pada aliran-aliran psikologis sebelumnya. Seperti Psikoanalisis Freudian yang menyatakan bahwa perbuatan dan perasaan manusia ditentukan oleh motivasi yang tidak didasari. Diakui sendiri oleh Maslow, bahwa teorinya tentang motivasi manusia adalah mengikuti tradisi Wiliam James John Dewey yang dipadu dengan unsur-unsur dinamis Freud Fromm, Horney, Reich, Jung dan Adler. Yang menghasilkan teori Humanistik Dinamis. Lihat, Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, terj. Nurul Iman, (Bandung: Pustaka Binaman Pressindo, 1993), hal. 43.

²⁰ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi; Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), hal. 70.

dasar tersebut tersusun secara hirarkis dalam lima strata yang bersifat relatif, yaitu:

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan Fisiologis (*physiological needs*), adalah kebutuhan yang berkaitan langsung dengan hidup manusia, sehingga pemuasannya tidak dapat ditunda. Kebutuhan-kebutuhan dasar biologis ini antara lain adalah meliputi kebutuhan makan, minum, oksigen, istirahat, aktif, keseimbangan temperature, seks, dan stimulasi sensorik. Kebutuhan-kebutuhan ini tentu akan mendesak untuk didahulukan pemuasnya disbanding kebutuhan-kebutuhan lain. Seorang individu tidak akan beranjak pada kebutuhan lain, sebelum kebutuhan dasar ini terpenuhi.²¹

Tak dipungkiri, semua kebutuhan fisiologis ini merupakan kebutuhan yang paling kuat. Makna khususnya adalah bahwa pada diri manusia yang sangat ingin segala hal dalam hidup, besar kemungkinan motivasi utamanya adalah kebutuhan fisiologis daripada kebutuhan lainnya. Orang yang kekurangan makanan, rasa aman, cinta, dan penghargaan diri besar kemungkinan memiliki rasa lapar lebih kuat pada makanan daripada lainnya.²²

²¹ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi; Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hal.72.

²² Abraham H. Maslow, *Motivation And Personality*, terj. Achmad Fawaid & Maufur, hal. 72.

Maslow menyatakan bahwa dapat saja, meski mungkin tidak terlalu bermanfaat, menyusun daftar panjang tentang kebutuhan fisiologis, tergantung seberapa rinci orang ingin membuatnya. Orang dapat menunjukkan misalnya, betapa aneka kenikmatan sensoris seperti berbagai jenis cita rasa, bau-bauan, sentuhan dan sebagainya, dapat digolongkan sebagai kebutuhan-kebutuhan fisiologis yang mempengaruhi tingkah laku.

Selanjutnya, kendatipun kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini dapat dipilah-pilah dan diidentifikasi secara lebih mudah dibandingkan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi, namun kebutuhan-kebutuhan tersebut tetap tidak dapat diperlakukan sebagai fenomena yang terpisah-pisah, yang berdiri sendiri. Misalnya, seseorang yang berfikir bahwa ia lapar secara nyata mungkin juga merasakan kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman atau kebutuhan lain tertentu. Sebaliknya orang-orang tertentu dapat memuaskan atau paling tidak berusaha memuaskan rasa laparnya dengan aktivitas-aktivitas lain seperti meokok atau minum air putih. Jadi, aneka kebutuhan manusia saling berhubungan.²³

²³ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hal. 71-72.

2) Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan keamanan (*need for self-security*), merupakan kebutuhan dasar kedua yang mendominasi dan memerlukan pemuasan setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi.

Adapun hal-hal yang masuk dalam kategori kebutuhan akan keamanan antara lain adalah: keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, kekuatan pada diri pelindung dan lain-lain. Segala sesuatu yang ada dalam kebutuhan fisiologis pada dasarnya juga masuk dalam kategori ini, meskipun nilainya kecil. Karena kebutuhan akan keamanan dapat meliputi segala organisme dalam pemenuhannya. Segala sesuatu yang menerima dan menimbulkan efek, dan kapasitas-kapasitas tertentu merupakan alat pemenuhan kebutuhan keamanan.²⁴

Maslow menjelaskan bahwa aspek lain yang lebih luas dari upaya pencarian rasa aman stabilitas di dunia tampak dari kesukaan umum pada sesuatu yang akrab daripada yang asing, atau pada sesuatu yang dikenal daripada yang tak dikenal. Kecenderungan untuk memeluk agama atau filsafat dunia yang

²⁴ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi; Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hal.73-74.

mengatur alam semesta dan manusia di dalamnya menjadi sebuah kesatuan yang koheren dan bermakna sebagian juga dimotivasi oleh pencarian rasa aman. Di sini, kita juga bisa menganggap ilmu pengetahuan dan filsafat secara umum sebagian dimotivasi oleh kebutuhan akan rasa aman.²⁵

3) Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki

Setelah seseorang memenuhi kebutuhan akan rasa amannya, ia akan beralih kepada kebutuhan berikutnya, yakni kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (*need for love and beiongingness*). Sebuah dorongan dimana seorang individu berkeinginan untuk menjalin hubungan relasional secara efektif atau hubungan emosional dengan individu lain, baik yang ada dalam lingkungan keluarga maupun di luarnya. Terutama dorongan untuk memiliki tempat dii tengah-tengah kelompoknya. Dorongan ini akan menekan sedemikian rupa, sehingga ia akan berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan perasaan saling mencintai dan memiliki itu, meskipun ketika ia dalam keadaan lapar ia menyepelkan rasa cinta ini.²⁶

²⁵ Abraham H. Maslow, *Motivation And Personality*, terj. Achmad Fawaid & Maufur,),,, hal. 75.

²⁶ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi; Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*,,hal.75..

Cinta, sebagaimana kata itu digunakan oleh Maslow, tidak boleh dikacaukan dengan seks, yang dapat dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata-mata. Ia berkata, “ biasanya tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan... bukan hanya oleh kebutuhan seksual melainkan juga oleh aneka kebutuhan lain, yang utama diantaranya adalah kebutuhan akan cinta dan kebutuhan akan kasih sayang.” Maslow menyukai rumusan Carl Rogers tentang cinta yaitu “ keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati.”²⁷

4) Kebutuhan akan harga diri

Setelah kebutuhan akan cinta dan memiliki terpenuhi, kebutuhan mendasar berikutnya yang muncul adalah kebutuhan akan harga diri (*need for self-esteem*). Kebutuhan ini berasal dari dua hal: *Pertama*, keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan dan kepercayaan diri; *Kedua*, nama baik, gengsi, prestise, status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti penting, martabat, atau apresiasi. Kategori pertama berasal dari diri sendiri, dan yang kedua berasal dari orang lain.²⁸

²⁷ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hal. 74.

²⁸ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi; Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hal.77.

Terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan diri melahirkan perasaan percaya diri, nilai, kekuatan, kemampuan, dan kecakapan perasaan berguna dan diperlukan di dunia ini. Tetapi, kegagalan untuk memenuhi kebutuhan ini melahirkan perasaan rendah diri, lemah dan tak berdaya. Perasaan ini pada gilirannya rasa kecewa kecenderungan pemuas atau neurotik.²⁹

5) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Setelah empat kebutuhan dasar yang ada dibawahnya terpenuhi (fisik, rasa aman, cinta, dan penghargaan diri) secara gradual, maka muncullah kebutuhan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tertinggi atau puncak. Hierarki kebutuhan Maslow mengarahkan manusia untuk mencapai puncak hidupnya yaitu aktualisasi diri. Konsep psikologi Maslow menunjukkan bahwa aktualisasi diri membawa kebaikan psikologis terbesar dalam kehidupan manusia. Kepenuhan manusia dicapai pada level ini. Oleh karenanya, Maslow menetapkan aktualisasi diri sebagai tujuan hidup manusia, yang layak diupayakan seumur hidupnya.

Tentang definisi aktualisasi diri, dalam bukunya *The Farther Reaches of Human Nature*, Maslow mengakui bahwa cukup sulit untuk mendefinisikan aktualisasi diri (*self actualization*) secara tegas. Dalam buku lainnya, *Toward a Psychology of Being*,

²⁹ Abraham H. Maslow, *Motivation And Personality*, terj. Achmad Fawaid & Maufur., hal. 79.

Maslow menggambarkan aktualisasi diri dengan memberikan penekanan pada kepenuhan manusia (*full-humanness*), yang muncul dari pengembangan sifat dasar biologis manusia, dan sesuai dengan “takdir biologis manusia”.³⁰

Untuk memperjelas pemahaman tentang aktualisasi diri, dalam bukunya *The Farther Reaches of Human Nature*, Maslow menggambarkan perilaku yang muncul pada seorang yang mengalami aktualisasi diri dalam “delapan cara”. Pertama, aktualisasi diri berarti “mengalami segala sesuatu penuh, jelas, apa adanya/ objektif, dengan penuh konsentrasi dan penerimaan total. Kedua, aktualisasi diri juga berarti menerima hidup sebagai proses pilihan. Ketiga, mengatakan aktualisasi diri mengimplikasikan bahwa “apa yang ada di dalam diri sedang diaktualisasikan” maksudnya adalah mengaktualisasikan diri dapat meningkatkan kepekaan, baik terhadap dorongan yang ada dari dalam maupun terhadap relitas luar. Keempat, bahkan ketika dalam keraguan, berusaha untuk jujur daripada tidak.³¹

Kelima, spontan dalam “memilih menuju pertumbuhan daripada memilih takut”, berani mendengarkan suara impuls, bertindak jujur dan mengambil tanggung jawab. Keenam,

³⁰ Hendro setiawan, *Manusia Utuh; Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*, hal. 171.

³¹ *Ibid.*, hal. 172-173

aktualisasi diri bukan hanya situasi akhir, tetapi juga merupakan “proses mengaktualisasikan potensi seseorang setiap waktu dalam kondisi apapun”. Ketujuh, “Pengalaman puncak” (Peak-experience) adalah pengalaman singkat yang terjadi pada aktualisasi diri. Itu adalah pengalaman ekstasi yang tidak dapat dibeli, tidak dapat dijamin, tidak dapat dikejar. Tetapi seseorang dapat mengatur kondisi supaya pengalaman puncak dapat makin mungkin atau selanjutnya. Praktisnya setiap orang dapat mengalami pengalaman puncak, tetapi tidak setiap orang mengetahuinya.³²

Kedelapan, menemukan jati diri, siapa dirinya, seperti apa dirinya, apa yang ia sukai, apa yang tidak ia sukai, apa yang baik untuknya dan apa yang buruk, kemana ia akan pergi dan apa misinya, “merupakan penemuan pribadi seseorang pada dirinya sendiri”, yang berarti menunjukkan dan memahami kelemahan-kelemahan jiwa yang dimilikinya

Dari uraian di atas tampak bahwa aktualisasi diri merupakan fenomena psikologis, yang dicapai seseorang pada tingkat tertinggi manusia. Fenomena psikologis ini demikian istimewanya. Sehingga mampu mengubah perilaku, cara pandang, dan bahkan

³² *Ibid.*, hal. 174-176.

kehidupan manusia itu sendiri. Maslow meringkas hal ini dalam pernyataannya.

“People selected as self-actualizing subjects, people who fit the criteria, go about it in these little ways: They listen to their own voices; they take responsibility; they are honest; and they work hard. They find out who they are and what they are”

Yang berarti bahwa orang yang mengalami aktualisasi diri adalah orang-orang yang mendengarkan suara dalam dirinya, mengambil tanggung jawab, jujur, dan bekerja keras. Mereka menemukan siapa dan apa dirinya, bukan hanya dalam hal misi hidupnya, tetapi juga dalam hal tidak menyesali hidupnya. Mereka menemukan sifat biologisnya, sifat bawaan lahirnya, yang sulit untuk diubah.³³

B. Perilaku Keagamaan

1. Definisi Perilaku Keagamaan

Para ahli berpendapat seperti, Abdul Munir Mulkhan memberikan pengertian bahwa perilaku adalah tindakan.³⁴ Sedangkan Hasan Langgulung lebih menekankan kepada reaksi yang berupa gerak yang termanifestasikan dalam bentuk segala aktivitas seseorang yang diamati.

³³ *Ibid.*, hal. 177.

³⁴ Mulkhan Abdul Munir, *Perubahan Perilaku dan Polarisasi Umat Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 56.

Menurut Alport bahwa perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungan. Seringnya berinteraksi dengan lingkungan, akan menjadikan seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan tidak memadai.³⁵

Adapun yang dimaksud keagamaan menurut para ahli banyak yang mendefinisikannya sebagai berikut:

- a. Menurut T.G Frezer, agama adalah menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung daripada manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya perikehidupan manusia.
- b. Menurut Taib Tohir Muin, agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat. Jadi keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya terhadap agama atau dengan kata lain “sikap keagamaan merupakan

³⁵ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 201.

suatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama.³⁶

- c. Menurut Nurcholis Madjid yang dikutip Asmaun Sahlan, agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku ini membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³⁷

Berdasarkan beberapa definisi diatas mengenai pengertian keagamaan dapat penulis simpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah tingkah laku, perbuatan dan sikap seseorang atas pengakuan dirinya dengan hal-hal yang diisyaratkan Allah SWT dalam rangka beribadah kepada-Nya, baik dalam aspek ibadah, aqidah, akhlak dan aspek sosial yang mencakup aspek efektif, kognitif dan psikomotorik.

2. Aspek Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan adalah segala aktifitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Adapun aspek-aspek perilaku keagamaan adalah sebagai berikut:

³⁶ Karlina, *Minat Remaja dalam Kegiatan Keagamaan...*, hal. 32.

³⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 69.

a. Perilaku Ibadah

Dalam Islam ibadahlah yang memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia, semua ibadah yang dilakukan dalam Islam seperti shalat, puasa, zakat dan haji bertujuan membuat rohani manusia senantiasa tidak lupa pada Tuhan sebagai dzat yang maha suci dan rasa kesucian yang kuat akan dapat menjadi kendali bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral peraturan dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginannya. Sedangkan tujuan ibadah dalam Islam bukanlah hanya sekedar menyembah tetapi lebih mendekatkan diri kepada Tuhan agar dengan demikian hati kita senantiasa diingatkan kepada hal-hal yang masih bersih lagi suci, sehingga akhirnya rasa kesucian seseorang menjadi kuat dan tajam.³⁸

b. Aspek Perilaku Aqidah

Agama Islam sebagaimana telah dijelaskan adalah terdiri atas aqidah dan syariat. Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan muslim. Sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Manusia hidup atas dasar kepercayaan, tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan. Atau dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai manusia

³⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek...* hal 37.

tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya. Sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan Iman.

c. Aspek Perilaku Akhlak

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan perilaku pemikiran atau pertimbangan. Sedangkan akhlak menurut Abdul Karim adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.³⁹

Akhlak mempunyai peran yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia, karena akhlak memberikan norma-norma baik dan buruk, juga menentukan aspek sesuatu baik dan buruk. Diantara perilaku yang dapat mendukung perilaku akhlak adalah etika mengucap salam, etika berbicara, etika berguru dan sebagainya.

Di tengah masyarakat kita sering mendapatkan orang yang berperilaku kasar, menyakiti hati orang lain, menipu, dan lain-lain, perilaku buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam. Kita

³⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 1-2.

mengatakan bahwa perilaku itu adalah perilaku yang tidak Islami atau jahil. Sebaliknya kita juga sering mendapatkan seseorang berperilaku lembut, bijak dan secara umum sejalan dengan nilai-nilai Islam, lalu kita menyebutnya bahwa orang itu berakhlak Islami.⁴⁰

3. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan

a. Faktor Sosial

Melalui pembinaan agama Islam masyarakat akan memiliki wawasan yang sangat luas, baik yang menyangkut pengetahuan maupun pelaksanaan syariat dan aqidah Islam yang tetap berpedoman pada konsepsi saling berpesan dalam kebenaran, saling menasehati dan saling melarang dalam kemungkaran, pembinaan agama Islam dapat memurnikan penghambatan yakni kepada Allah. Disamping itu dapat menyatukan ide dan pikiran yang sama. Dengan demikian umat Islam akan terikat pada tauhid dan amar ma'ruf nahi munkar.

b. Pengalaman beragama

Pengalaman beragama adalah pelaksanaan dari suatu perbuatan baik yang mendatangkan pahala menurut ketentuan agama Islam, perbuatan tersebut berupa pelaksanaan sesuatu yang menjadi harapan jiwa baik berupa ucapan, perbuatan anggota badan atau perbuatan hati. Hal ini merupakan praktek atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang

⁴⁰ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak; Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 14-15.

bertujuan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan atau perbuatan pengabdian. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (factor alam), konflik moral (factor moral), pengalaman emosional keagamaan (factor afektif).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

¹ Suatu metode penelitian memiliki sesuatu rancangan penelitian (research design) tertentu. Rancangan tersebut menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, cara pengumpulan data dan bagaimana data tersebut akan dihimbau dan diolah.

Ditinjau dari segi penelitian, penelitian ini merupakan studi lapangan yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena nyata tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam kata-kata kalimat dan bahasa.²

Jadi, dalam penelitian ini data yang peneliti peroleh akan disajikan untuk menjelaskan peran tqn dalam memotivasi perilaku keagamaan pada jamaah di desa Sumbang, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

¹ Nana Syaodih Sukmanadita, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 52.

² Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 145.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.³ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kiyai Imam Ja'far Sidik yang mana beliau adalah wakil talkin TQN Suryalaya dan merupakan tokoh masyarakat yang mengembangkan ajaran TQN di desa Sumbang. Dan jamaah dari tqn di desa Sumbang.

2. Objek Penelitian

Sedangkan objek penelitian merupakan variable yang penting dalam penelitian ini. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah peran tarekat qodiriyah naqsabandiyah itu sendiri di dalam memotivasi perilaku keagamaan pada jamaahnya.

C. Sumber Data

Sumber data dapat dikelompokkan menjadi:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai

³ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA RODAKARYA, 2012), hal. 32

informasi yang dicari.⁴ Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah Kiyai Imam Ja'far Sidik selaku wakil talkin di TQN Suryalaya.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.⁵ Data sekunder tersebut dapat diambil dari buku-buku, majalah, artikel, makalah, brosur, dan sebagainya yang diformulasikan dalam perumusan masalah terkait dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah jamaah TQN di desa Sumbang, buku, artikel, dan skripsi yang menganalisa tentang dimensi motivasi dalam mempengaruhi perilaku keagamaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui:

a. Metode Observasi

Metode observasi disebut juga metode pengamatan yaitu cara mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan

⁴ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 91.

⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*,..... hal. 91.

secara cermat dan sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁶

Observasi pada penelitian ini menggunakan teknik observasi secara langsung, yaitu dengan cara mengamati secara langsung ketika penulis melakukan interaksi dengan subjek yang akan diteliti baik dalam acara manaqiban maupun diskusi, atau ketika penulis dan subjek penelitian melakukan interview.

b. Metode Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu metode untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada informan.⁷ Selain itu wawancara juga mengandung pengertian percakapan dengan maksud tertentu. Dengan metode ini penulis akan melakukan wawancara secara langsung kepada Kiyai Imam Ja'far Sidik selaku wakil talkin dan beberapa jamaah yang dipilih oleh penulis berdasarkan kriteria yang penulis buat.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya. Menurut Arikunto, dokumentasi adalah metode

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jld II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 151

⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survaei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192

penelitian yang dilakukan terkait informasi yang di dokumentasikan dalam bentuk rekaman, baik gambar, suara, tulisan, dan lain-lain.⁸

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang segala hal yang berkaitan dengan peran tarekat yang disini adalah TQN Suryalaya di .dalam memotivasi perilaku keagamaan pada masyarakat.

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari, dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹

Menurut Miles dan Huberman, batasan dalam proses analisis data mencakup tiga subproses, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data itu pada hakikatnya sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian dan berlangsung pada saat pengumpulan dan setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan. Jadi dalam penelitian kualitatif sebenarnya

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 244.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.....hal. 102.

analisis data dilakukan dalam setiap saat ketika proses penelitian berlangsung.¹⁰



¹⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), hal. 129.

BAB IV

PERAN TAREKAT QODIRIYAH NAQSABANDIYAH (TQN) DALAM MEMOTIVASI PERILAKU KEAGAMAAN JAMAAH

A. Latar Belakang dan Sejarah TQN

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah menurut sejarahnya adalah kombinasi dari Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah. Kombinasi tarekat ini dirintis oleh Syeh Ahmad Khatib ibn ‘Abd Al-Ghaffar, seorang ulama dari Sambas Kalimantan barat, pada pertengahan abad ke-19 di Mekkah.

¹ Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsabandiyah merupakan tarekat yang paling dikenal dan terbesar di Indonesia, dalam kasus Naqsabandiyah penggabungan dengan tradisi lain juga terjadi, seperti naqsabandiyah Khalidiyah, Naqsabandiyah Mazhariyah, Naqsabandiyah Sammaniyah, dan satu tarekat yang menjadi objek dari studi ini: yaitu “Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN)”.

Masuknya Tarekat Qodiriyah dan Naqsabandiyah ke daerah Haramain diterangkan oleh berbagai ilmuwan. Snouck Hurgronje memberitakan ketika ia belajar di Mekah menyamar sebagai seorang muslim, melihat adanya

¹ Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Jombang*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hal. 52.

markas besar tarekat naqsabandiyah di kaki gunung Jabal Qais.² Demikian pula menurut Trimingham seorang Syaikh dari Minangkabau dibai'at di Mekah pada tahun 1845. Menurut Van Bruinessen baik tarekat Qodiriyah maupun Naqsabandiyah dibawa ke tanah Mekah melalui para pengikutnya dari India.³

Di Mekah ini dan khususnya di Masjid al-Haram, muncul pusat-pusat diskusi (halaqah-halaqah) atau ribath-ribath dalam berbagai disiplin Ilmu agama termasuk pengembangan ajaran-ajaran tarekat. Dan kemudian dalam perkembangan selanjutnya pada abad ke-18 muncul sebuah tarekat yang dimodifikasi dari gabungan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah oleh Syekh Ahmad Khatib Sambasi dengan nama Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.⁴

Ahmad Khatib Sambas, pendiri TQN dilahirkan di Sambas pada tahun 1217 H/ 1802 M. Kalimantan Barat (Borneo). Setelah menyelesaikan pendidikan agama tingkat dasar di kota asalnya, beliau pergi ke Mekah pada umur Sembilan belas untuk melanjutkan studi dan menetap di sana selama seperempat kedu abad kesembilan belas, sampai wafatnya pada tahun 1289 H/ 1872 M.⁵ Bidang studi yang dipelajari mencakup berbagai Ilmu pengetahuan Islam, termasuk tasawuf, yang dimana pencapaian spiritualnya

² Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 141.

³ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 72-73.

⁴ Shohimun Faisol dan Muhammad, dalam makalah Kontribusi Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Dalam Dakwah Islamiyah Di Lombok, hal 5.

⁵ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: KENCANA, 2010), hal.36.

menjadikannya terhormat pada zamannya, dan berpengaruh di seluruh Indonesia.

Sebagai seorang guru tarekat, ia mengangkat muridnya yang dianggap dipercaya atau sering disebut khalifah yang sewaktu-waktu menjadi asistennya dalam memperlancar proses transformasi ajarannya. Mereka para khalifah tersebut adalah tiga orang yang dianggap paling berpengaruh dan menonjol yaitu; Syekh Abdul Karim yang berasal dari Banten, Syekh Ahmad Hasbullah ibn Muhammad yang berasal dari Madura, dan Syekh Tolhah yang berasal dari Cirebon.⁶ Syekh Tolhah merupakan guru dari “Abah Sepuh” pendiri pondok pesantren Suryalaya. Pada tahun 1908 Syekh Tolhah memberikan khirqoh (legitimasi penguatan sebagai guru mursyid) kepada “Abah Sepuh” atau tiga tahun setelah pesantren berdiri.⁷

Pada tahun 1970-an ada empat pusat penting Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah di Pulau Jawa; Rejoso (Jombang), di bawah pimpinan Kiyai Romly Tamim; Mranggen (dekat dengan Semarang), diasuh Kiyai Muslikh (Muslih); Suryalaya (Tasikmalaya), dengan Abah Anom sebagai ketuanya; dan pagentongan (Bogor), di bawah Kiyai Thohir (Tahir) Falak. Rejoso mewakili garis dari Ahmad Hasbullah (Hasabullah), Suryalaya dari Kiyai

⁶ Dadang Rahmad, *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 100.

⁷ <https://www.suryalaya.org/sejarah.html> diakses tanggal 12 Febuari 2018.

Tolhah (Talhah) dan yang lainnya dari Syekh Abd. Al-Karim Banten dan khalifah-khalifahnya.⁸

Pada dekade berikutnya, TQN juga telah mendapatkan kemajuan di daerah-daerah, dengan mengangkat wakil-wakil untuk berbagai daerah. Praktik ini tidak menimbulkan konflik dengan cabang TQN lain, tetapi disambut sebagai usaha komplementer, untuk membantu anggota-anggota baru. Ini menunjukkan bagaimana tarekat dalam tradisi sufi yang bukan hanya sebuah institusi sosial (seperti ketika beberapa ilmuwan menganggapnya demikian), tetapi juga sebuah transmisi Sufisme yang mengonfirmasikan ayat Qur'an, "*fastabiq al khayrat*."⁹

B. Sejarah TQN di desa Sumbang

TQN pertama kali berkembang di desa Sumbang sekitar tahun 2011 dan 2012 diawali dari Ustad Imam Ja'far yang diajak temannya yang bernama Hermansyah yang pada saat itu merupakan mahasiswa STAIN Purwokerto untuk melakukan penelitian ke Suryalaya. Penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah tersebut mengharuskan dia melakukan observasi langsung ke Suryalaya, dan diajaklah Ustad Imam Ja'far bersamanya.

Di Suryalaya mereka menetap selama satu hari satu malam untuk melakukan penelitian berupa wawancara maupun observasi secara langsung.

⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 218.

⁹ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, hal. 49.

Pondok pesantren Suryalaya merupakan salah satu pondok terkenal di Jawa Barat dengan ciri khasnya inabah yaitu pengobatan bagi para pecandu obat-obatan terlarang dengan menggunakan metode sufistik dengan menggunakan dzikir.

Dzikir yang dilakukannya pun tidak sembarang dzikir asal-asalan, melainkan ada tata caranya sesuai dengan amalan dari Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN). Seseorang yang hendak masuk ke TQN terlebih dahulu diharuskan melakukan talqin atau dalam pengertiannya adalah penanaman kalimat tauhid ke dalam hati.

Begitupun yang dilakukan oleh Ustad Imam Ja'far dan Hermansyah, mereka melakukan talqin, karena sebuah penelitian harus bisa merasakan, melihat, dan mendengar apa yang akan diteliti akhirnya mau tidak mau mereka harus mengikuti semua kebiasaan dan ajaran TQN ketika di Suryalaya, mulai dari di talqin sampai dengan cara berdzikirnya.

Sesampainya Ustad Imam Ja'far di rumah beliau merasakan ketenangan terhadap apa yang diajarkan di Suryalaya. Mulailah beliau mencari tahu tentang TQN, seperti apakah ajarannya, siapakah mursyidnya dan sebagainya. Dari rasa penasaran itulah yang mengantarkan Ustad Imam Ja'far bertemu dengan Syekh Muhammad Abdul Ghaos yang saat ini merupakan mursyid dari TQN Suryalaya dan penerus dari Mursyid

sebelumnya yakni Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin atau yang lebih dikenal dengan Abah Anom.¹⁰

1. Dakwah dan penyebarannya

Dakwah TQN yang digunakan kepada masyarakat sekitar adalah menggunakan metode pendekatan secara psikologis dalam salah satu kutipan wawancara yang penulis lakukan kepada Ustad Imam Ja'far beliau mengatakan

“Syekh Abdul Qodir pernah ngendika bahwa mulailah dengan kasih sayang bukan dengan ilmu, maksudnya kasih sayang seperti kita menawarkan rokok kepada orang lain dan itu merupakan sebuah pendekatan diri kita kepada orang lain, dan dari pendekatan itu nantinya akan akan memunculkan pertanyaan dari orang lain selayaknya orang desa sering mengatakan sebenarnya saya ingin sholat ingin sedekah tapi ini tapi itu. Dan sesuai dengan perkataan Syekh tadi ketika dekat dengan fakir miskin jangan dekati dengan ilmu maka dia akan menjauh.”¹¹

Dakwah yang digunakan dalam TQN seperti kutipan wawancara diatas yakni bahwa ketika kita ingin mendekati orang lain, maka kenalilah dulu latar belakang mereka, seperti halnya kita ingin dekat dengan orang yang tidak suka agama ya janganlah berbicara tentang agama, diatas dijelaskan bahwa hanya dengan menawarkan rokok kepada orang lain, ngopi bareng, duduk bareng akan memunculkan ilmu, karna disitu akan memunculkan rasa penasaran dan akhirnya akan memunculkan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang akan membuat tertarik kepada orang itu untuk tahu tentang jawaban atas

¹⁰ Wawancara dengan Ustad Imam Ja'far, pada tanggal 28 Juni 2018.

¹¹ Wawancara dengan Ustad Imam Ja'far, pada tanggal 9 Juli 2018.

semua masalah yang sedang ia alami atau tentang permasalahan agama dan pada gilirannya akan sampai pada TQN.

Selain dengan metode dakwah diatas, penyebaran TQN yang hampir merata diseluruh masyarakat desa Sumbang adalah dengan menggunakan perantara perorangan. Maksudnya perantara perorangan adalah satu orang menceritakan kepada orang lain dan orang itu tertarik kemudian ikut TQN, kemudian orang itu menceritakan kepada orang lain pula dan seterusnya.¹²

2. Tatacara menjadi jama'ah TQN

Untuk menjadi jama'ah TQN syarat utamanya adalah kemauan, maksudnya ketika seseorang sudah ada kemauan dalam dirinya untuk mengikuti TQN maka akan sangat mudah memberikan pengajaran-pengajaran kepadanya.

Syarat selanjutnya yang harus dilakukan untuk menjadi jama'ah TQN adalah dengan melakukan talqin atau yang biasa disebut dengan penanaman dzikir ke dalam hati, maksud dari penanaman dzikir ke dalam hati ialah menyambungkan ruh kita sebagai jamaahnya kepada guru mursyid. Gunanya untuk apa, karena dari guru mursyid ruh akan menyambung ke mursyid sebelum-sebelumnya hingga sampai ke pada rosul saw.¹³

¹² Wawancara dengan Ustad Imam Ja'far, pada tanggal 9 Juli 2018.

¹³ Wawancara dengan Ustad Imam Ja'far, pada tanggal 9 Juni 2018.

Kesimpulannya bahwa tatacara menjadi jama'ah TQN tidak harus ada syarat-syarat tertentu dan spesifik, melainkan hanya sebuah kemauan dan setelah itu ditalqin.

3. Pengembangan jama'ah TQN dan masyarakat di daerah Sumbang

Setiap ajaran yang telah tersebar dan menjadi sebuah pegangan masyarakat pastilah membutuhkan sebuah pengembangan. Pengembangan dilakukan dengan tujuan agar ajaran tersebut tetap dipegang konsisten oleh masyarakat dan bisa menyebar ke semua lapisan masyarakat.

Demikian pula dengan TQN di desa Sumbang, pengembangan-pengembangan terus dilakukan guna memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Pengembangan yang dilakukan sendiri kepada masyarakat dan jamaahnya adalah seperti dalam bidang pendidikan, bidang kesenian, bidang kesehatan, dan ekonomi. Di dalam bidang pendidikan sendiri misalnya, TQN membuat sekolah-sekolah umum yang lebih berbasik kepada pendidikan Islam seperti PAUD, TK/RA, dan terakhir adalah SD yang masih dalam proses pengembangan. Di dalam bidang kesenian misalnya adalah hadroh yang biasa dilakukan tiap malam jum'at.

Di dalam bidang kesehatan fokusnya lebih kepada penyembuhan penyakit jiwa yang menggunakan metode dzikir, dan tatacaranya hampir sama dengan yang di Suryalaya yakni dengan dzikir dan mandi diwaktu

malam disertai bimbingan. Karna terkendala dengan fasilitas yang belum memadai akhirnya proses ini dilakukan langsung di rumah pasien. Di dalam bidang perekonomian ke depannya adalah pembuatan koperasi, untuk koperasi ini masih sebuah wacana ke depan setelah pembangunan SD selesai, begitulah kata Ustad Imam Ja'far.¹⁴

Kesimpulannya bahwa pengembangan-pengembangan yang dilakukan TQN adalah bersifat umum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, walaupun semuanya belum terealisasi nyatanya sudah menjadi wacana kedepan.

4. Amalan-amalan dalam TQN

Setelah seseorang di talkin dan masuk ke TQN ia diajarkan amalan-amalan yang harus ia jalankan seperti tata cara dzikir, bacaan-bacaannya dan sebagainya. Amalan-amalan tersebut tidak bersifat wajib bagi jamaahnya sebagaimana yang saya kutip dalam sebuah wawancara Ustad Ja'far mengatakan "*Amalan-amalan TQN kui ora wajib, arep delakokna ngonoh ora ya ngonoh, nek delakokna ya bakalan olih manfaate nek ora delakokna ya ora bakal kenapa napa, tapi mungkin atine dadi garing*". Maksudnya bahwa amalan-amalan di TQN itu tidak bersifat wajib, mau dijalankan silahkan tidak juga tidak apa-apa, apabila dijalankan pasti akan mendapatkan manfaatnya dan walaupun tidak

¹⁴ Wawancara dengan Ustad Imam Ja'far, pada tanggal 9 Juli 2018.

dijalankan juga tidak akan terkena apa-apa, tetapi nanti hatinya saja yang menjadi kering.¹⁵

Zikirullah sehari-hari untuk TQN Suryalaya dengan tegas dinyatakan dalam Miftah al-Shudur. Abah anom menjelaskan di sana, bahwa “ inti jalan guru kita adalah zikir”, baik zikir lidah (*zikir al-lisan*) maupun hati (*wa al-jinan*). Dalam zikir seseorang mencapai kemenangan (*al-fath*), untuk mencari (*al-talab*); karena zikir adalah dari-Nya (Tuhan) dan untuk-Nya; dan melalui-Nya hadirilah segala sesuatu (*wa bihi kullu shay*). Abah Anom mengatakan: “Kalau ada gangguan yang membuat lupa, tinggalkan dan cepat kembali berzikir”¹⁶

Sasaran dzikirullah adalah menghindarkan umat muslim melupakan Tuhan Yang Maha Kuasa, karena kealpaan mengarahkan individu-individu ke dalam dosa (*al-ma'siyah*). Karenanya zikir membantu meninggalkan kemaksiatan. Pada waktu yang sama, menurut Abah Anom, tasawuf mengajak individu untuk mengosongkan hati (*takhliyat al-qalb*) dari sifat-sifat buruk (*al-radha'il*), mengisinya dengan kebaikan (*al-fadha'il*), yang membuat hati seseorang akan penuh cahaya Ilahi. Cahaya ini adalah suci (*al-anwar al-qudsiyyah*), membuat seseorang merasa terhubung dengan Tuhan, dan seseorang akan lebih menyukai untuk mengingat Tuhan dibanding mengikuti keinginan diri sendiri, atau

¹⁵ Wawancara dengan Ustad Imam Ja'far, pada tanggal 9 Juli 2018

¹⁶ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, hal. 348.

seseorang selain Allah. Dia adalah satu-satunya yang di sembah, satu-satunya yang dicari (al-mathlub), satu-satunya yang lebih disukai (al-marghub), dan satu-satunya yang terkasih (al-mahbub); dari-Nya semua ciptaan diperoleh, dan kepada-Nya, semua akan kembali pada akhirnya.¹⁷

Seorang anggota TQN berkewajiban melaksanakan dzikrullah tiap hari setelah melaksanakan shalat wajib. Dzikrullah, seperti yang telah kita jelaskan, ada dua jenis: yang disuarakan (*zikir jahr*) dan diam (*zikir khafi*). Rumusan zikir jahr terkandung dalam bacaan kalimat *al-tayyiba*, *zikir al-nafy wa al-itsbat* atau *la ilaha illa Allah*. Kalimat ini dibaca 165 kali. Jika seseorang dalam keadaan yang tidak memungkinkan, ia boleh membacanya tiga kali dan melanjutkan sisanya di waktu lain. Mengapa membaca kalimat ini? Karena, menurut Abah Anom, inti sari dari kalimah *al-nafy wa al-itsbat* adalah mulia dan mempunyai pengaruh kuat (*ta'tsir*); di sini ia melandaskan dirinya pada hadits Nabi Muhammad SAW.

Sri Mulyati menjelaskan di dalam bukunya mengapa kalimat al-thayyibah dibaca 165 kali, ia mendapat penjelasan dari K.H. Mudhoffar Fathurrahman Jepara di Jawa Tengah. Ia menunjukan sebuah buku yang ditulis oleh Kiyai Lutfi al-Hakim ibn Muslih 'Abd al-Rahman Mranggen (juga di Jawa Tengah), dalam buku tersebut dinyatakan, bahwa jumlah 165 adalah representasi nilai dari huruf-huruf dalam rumusan *la ilaha illa*

¹⁷ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, hal. 348-349.

Allah; huruf lam alif bernilai tiga puluh atu, kata ilaha pada tiga puluh enam, kata illa tiga puluh dua dan lafz al-jalala enam puluh enam semuanya berjumlah 165¹⁸

Selanjutnya kegiatan minggunya yang biasa dilakukan adalah pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir, dilakukan setiap malam rabu. Bulanannya pun sama yakni pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir yang biasa dilakukan setiap malam 8 penanggalan jawa, sedangkan tanggal 10 manaqib bulanan bersama dengan guru mursyid di rumah beliau.

Acara manaqib dimulai setelah sholat isya (bila dilaksanakan malam hari) atau setelah sholat shubuh (bila dilaksanakan pagi hari), dimulai dengan dzikir berjamaah setelah sholat, dilanjutkan dengan khotaman (berisi tawassul, bacaan ayat-ayat al-qur'an, sholawat, dan doa), setelah itu barulah dimulai acara manaqiban yang dimulai dengan pembukaan, dilanjutkan dengan pembacaan al qur'an dan sholawat, setelah itu pembacaan tanbih (wasiat dari abah sepuh), dilanjutkan dengan tawassul, kemudian pembacaan manqobah (manaqib atau dalam pengertiannya adalah riwayat hidup orang-orang sholeh) Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani, kemudian hikmah ilmiah (pengajian), ditutup dengan sholawat bani hasyim dan sholawat badar.

¹⁸ *Ibid.*, 349.

Di dalam acara manaqiban biasanya ada salah satu bagian acara pengajaran tentang kitab-kitab tasawuf (hikmah ilmiah/pengajian), kitab-kitab tersebut diambil dari beberapa kitab yang menjadi pedoman di TQN seperti *miftahush shudur*, *uqudul juma'an*, *anwarul qudsiiyah* dan sebagainya, intinya pengajaran yang diberikan menggunakan referensi kitab-kitab tasawuf.

5. Kondisi sosial keagamaan masyarakat

Kondisi sosial keagamaan masyarakat sebelum dan setelah adanya TQN di daerah Sumbang jelas memiliki perbedaan, sebelum adanya TQN masyarakat belum bisa melakukan dzikir dengan baik dan benar, tapi setelah TQN hadir masyarakat sedikit demi sedikit mulai belajar tentang bagai mana tata cara berdzikir yang baik.

Bukan hanya tentang dzikir saja, pemahaman masyarakat tentang tarekat pun semakin maju, dahulu mungkin menganggap tarekat adalah salah satu ibadah yang hanya boleh dilakukan oleh orang-orang tertentu, tapi nyatanya tidak, tarekat boleh diamalkan oleh berbagai lapis golongan.

Kesimpulannya adalah bahwa TQN membawa dampak positif dalam perkembangan pola pikirnya terkait dengan amaliyah dan ibadah, entah itu ibadah kepada Tuhannya maupun dengan sesama makhluknya.

6. Jumlah jamaah TQN di desa Sumbang

Jumlah jama'ah TQN di desa Sumbang sampai dengan data ini diperoleh belumlah terdata atau masih dalam perkiraan saja karna sebelumnya belum pernah ada survey yang melakukannya. Dikutip dari salah satu wawancara saya dengan Ustad Imam Ja'far bahwa beliau mengatakan “*nek masalah jumlah jamaah aku ya ora ngerti soale aku ra pernah ngitung, ya bisa di deleng dewek ketika acara manaqiban mingguan dan bulanan, kadang yang berangkat sedikit kadang akeh, balik lagi kepada kesibukan kita masing-masing sing gawe para jama'ah ora pada teka*”. Maksudnya adalah beliau Ustad Imam Ja'far tidak tahu secara persis jumlah jama'ahnya karna tidak pernah melakukan perhitungan sebelumnya. Beliau hanya pernah mengatakan jika jama'ah yang sudah talkin hadir semua diacara manaqiban jumlahnya bisa sampai ribuan.¹⁹

7. Struktur kepengurusan TQN

Sebagai salah satu perkumpulan tarekat yang sudah masyhur dikalangan masyarakat, tentunya di dalam TQN memiliki struktur kepengurusan yang menopang kebutuhan para ikhwan dan akhwat. Dalam hal ini pucuk pimpinan tertinggi dalam TQN dipegang oleh seorang Mursyid yang bertugas sebagai pembimbing dan pengayom jama'ahnya. Dibawahnya Mursyid ada Dewan Kehormatan yang telah dipilih langsung oleh mursyid, tugas dari dewan kehormatan sendiri biasanya adalah

¹⁹ Wawancara dengan ustad Imam ja'far, pada tanggal 9 Juli 2018.

menyebarkan maklumat yang diberikan oleh Mursyid kepada para wakil talkin, dari wakil talkin diteruskan kepada pemangku manaqib, dan dari pemangku manaqib kemudian kepada para jama'ahnya.

Dibawah dewan kehormatan ada para wakil talkin yang bertugas sebagai penalkin kepada masyarakat yang ingin ikut TQN, maksud dari penalkin disini adalah bahwa mereka telah mendapat mandat langsung dari mursyid untuk melakukan talkin dimanapun dan kapanpun tidak harus langsung kepada mursyid, kalo dalam istilah wakil talkin menyebutkan bahwa tugas mereka adalah menalkin orang yang ingin dan mau ikut ke TQN melalui mereka karena mulut mereka sudah dipinjam sama Mursyid. Jadi gampangannya talkin kepada wakil talkin sama halnya dengan talkin langsung dengan mursyid. Dan untuk menjadi seorang wakil talkin sendiri itu merupakan hak preogatif dari guru mursyid untuk mengangkatnya.

Dibawahnya wakil talkin disitu ada yang namanya pemangku manakib atau bisa disebut dengan juru dakwahnya TQN yang bertugas membuka tempat-tempat manaqib dan menyebarkan semua ajaran dari sang Mursyid kepada para jama'ah dan masyarakat. Itulah struktur keanggotaan dari TQN sendiri.

Dari data diatas dapat penulis simpulkan bahwa perilaku keagamaan jamaah TQN merupakan bias dari ajaran-ajaran di dalam TQN. Perilaku

keagamaan disini maksudnya adalah sikap seseorang dalam beragama, pola pikir seseorang dalam beragama, dan kebiasaan seseorang dalam kesehariannya yang sesuai dengan ajaran agama. Disinilah letak peran TQN dalam membimbing para jamaah pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Seperti halnya seorang ayah yang membimbing para anak-anaknya untuk berbuat baik.

C. Peran TQN Dalam Memotivasi Jamaah

Pengertian motivasi sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam bab 2 ialah dorongan internal dan eksternal dari dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang mempunyai indikator sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan melakukan kegiatan, 2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, 3) adanya harapan dan cita-cita, 4) penghargaan dan penghormatan atas diri, 5) adanya lingkungan yang baik, 6) adanya kegiatan yang menarik.

Dari pengertian diatas dijelaskan bahwa sebuah motivasi itu terbentuk secara naluri akibat adanya dorongan dalam diri untuk mencapai sesuatu yang ingin ia miliki. Seperti halnya sebuah perilaku manusia yang terbentuk akibat dari bias lingkungan di sekitarnya, meskipun tak mengelakan sebuah perilaku timbul karena adanya suatu kebutuhan yang harus ia penuhi.

Di dalam TQN cara-cara memotivasi para jamaahnya adalah dengan menggunakan pengajaran, keteladanan, dan perintah langsung dari Mursyid

atau yang biasa dikenal dikalangan TQN sebagai maklumat mursyid. Hal ini sesuai dengan data yang penulis peroleh dari hasil wawancara dan observasi langsung kepada wakil talkin dan Mursyid TQN.

Di dalam hal pengajaran erat kaitannya dengan sebuah proses dakwah karena disitu terdapat seseorang yang menyampaikan materi atau disebut dengan *da'i* dan *mad'u* yakni para jama'ahnya. Pengajaran yang dilakukan biasanya ketika acara manaqiban yang disampaikan oleh ustad atau kiyai atau bahkan guru mursyidnya. Guru mursyid biasanya menyampaikan hikmah ilmiahnya ketika melakukan manaqib bulanan di kediamannya atau ketika acara-acara tertentu saja. Pengajaran yang diberikan lebih kepada pemahaman tentang ajaran-ajaran tasawuf, dan amalayih sehari-hari. Dari pengajaran inilah para jamaah mendapatkan sebuah pemahaman baru yang dulunya belum pernah mereka dapatkan. Tidak salah jika banyak orang yang belum tau tqn tapi sering mendengarkan ceramah dari ustadz ataupun wakil talkin mereka lama kelamaan pasti ikut ditalkin. Hal ini sebagaimana cerita dari salah satu jamaah.²⁰

Selanjutnya adalah dari sifat keteladanan mursyid, tidak dapat dipungkiri bahwa besar kecilnya suatu perkumpulan atau jamaah pasti disitu ada andil besar dari gurunya, pun demikian di dalam tqn seorang guru mursyid memiliki peran yang sangat sentral karena semua ucapan dan tindakannya selalu menjadi pedoman bagi para jamaahnya. Sebagaimana data

²⁰ Wawancara dengan bapak Kamno, pada tanggal 19 Juli 2018.

yang penulis peroleh dari lapangan bahwa guru mursyid di tqn memiliki akhlak yang santun, dan berkarisma tinggi salah satu contoh yang nyata adalah dalam sikap memilih murid, guru mursyid tidak pernah memiliki kriteria khusus untuk jamaahnya karena semua golongan beliau rangkul²¹, bahkan kebanyakan dari jamaah tqn merupakan orang-orang yang punya latar belakang masalah yang banyak. Hal ini merupakan ajaran dari tuan syekh Abdul Qodir yang masih dipegang erat sampai sekarang.²²

Dan terakhir adalah maklumat mursyid, maklumat mursyid berisi perintah atau anjuran untuk mengamalkan suatu amalan tertentu dalam waktu tertentu. Maklumat mursyid dikeluarkan langsung oleh guru mursyid untuk semua jamaahnya, tujuan dari maklumat mursyid tidak ada yang tahu kecuali oleh guru mursyid itu sendiri kita sebagai murid hanya tunduk dan patuh ketika maklumat itu dikeluarkan.²³ Hampir semua jama'ah ketika mengetahui maklumat itu mereka punya dorongan dalam diri mereka masing-masing untuk mengamalkannya karena itu merupakan perintah dari guru.

Dari penjelasan dan data diatas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa untuk merubah suatu perilaku atau pola pikir jamaah pada khususnya dan masyarakat pada umumnya harus menggunakan cara atau metode yang khusus. Cara atau metode yang digunakan di dalam tqn ada tiga sesuai dengan pengamatan penulis yakni pertama pengajaran, yang dimaksud adalah

²¹ Wawancara dengan dewi Ratri Handayani, pada tanggal 19 Juli 2018.

²² Wawancara dengan Ustad imam, pada tanggal 12 Juli 2018

²³ Wawancara dengan Ustad Imam, pada tanggal 21 Juli 2018.

pemberian pemahaman kepada jamaah tentang tqn, tasawuf, dan amaliahnya. Yang kedua adalah keteladanan, maksudnya adalah sikap keteladanan guru mursyid yang menjadi pedoman para jamaahnya, karena jamaah tidak hanya belajar dari apa yang disampaikan tapi juga bagaimana perilaku atau sikap yang menyampaikan. Yang ketiga adalah maklumat mursyid atau perintah mursyid, ketika seseorang sudah meyakini dan menetapkan hatinya pada guru yang ia percayai maka seluruh perintahnya merupakan sebuah keharusan yang harus ia laksanakan. Dan disinilah letak dasar bagaimana cara tqn di dalam merubah perilaku keagamaan pada jamaahnya.

D. Aspek perilaku keagamaan jamaah TQN

Di dalam bab II dijelaskan bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktifitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Adapun aspek-aspek perilaku keagamaan tersebut dijelaskan memiliki tiga poin utama yakni:

1. Aspek perilaku ibadah

Aspek perilaku ibadah yang dimaksud adalah ritual ibadah yang diajarkan dalam agama (dalam Islam seperti sholat, zakat, puasa, dan haji) memiliki maksud untuk mendekatkan hati para jamaahnya agar senantiasa ingat kepada Tuhannya, karena ketika seseorang ingat kepada Tuhannya kemungkinan untuk melakukan suatu perbuatan buruk pun kecil.

Di dalam tarekat qodiriyah naqsabandiyah (tqn) kita telah mengetahui sebelumnya bahwa ajaran utama sebuah tarekat atau perkumpulan tasawuf ialah sebuah metode pendekatan diri kepada Tuhannya dengan cara berdzikir. Dzikir yang diajarkan di dalam tqn pernah dijelaskan oleh penulis dalam bab II yakni terdapat dua cara dzikir *jahr* (dengan suara keras) dan *khofi* (dzikir diam yang dilakukan di dalam hati). Dzikir *jahr* dilakukan setelah selesai sholat fardhu yg dilakukan sebanyak 165 kali lebih banyak lebih baik, sedangkan dzikir *khofi* adalah dzikir yang dilakukan dimanapun dan kapanpun meskipun sedang di wc.²⁴ Dan disinilah peran tqn dalam membentuk perilaku keagamaan jamaahnya dalam aspek perilaku ibadah.

2. Aspek perilaku aqidah

Dalam aspek perilaku aqidah ini menjelaskan tentang sebuah keyakinan atau kepercayaan dalam diri seseorang bahwa suatu keyakinan dapat membentuk suatu corak dalam kehidupannya, atau dengan kata lain dijelaskan bahwa tinggi rendahnya nilai manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya.

Ketika berbicara aqidah sama halnya dengan berbicara keyakinan, dan keyakinan tertinggi adalah keyakinan tentang adanya Tuhan atau di dalam Islam dikenal dengan rukun Iman yang pertama yakni iman kepada Allah.

²⁴ Wawancara dengan Ustad Imam, pada tanggal 12 Juli 2018

Suatu keimanan tak hanya dapat diukur dari ucapannya saja melainkan keyakinannya di dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan.

Keyakinan di dalam hati tak akan muncul jika tanpa ada suatu kebiasaan yang mendorong hatinya untuk meyakinkannya. Seseorang ketika hendak ingin masuk ke tqn salah satu syaratnya adalah dengan melakukan talqin atau penanaman kalimat tauhid ke dalam hati seseorang, pada saat inilah kita dapat merasa seolah-olah terlahir kembali.²⁵ Dan disinilah letak pondasi awal tqn dalam membentuk aspek kepribadian jamaahnya yakni dengan menalkin tiap orang yang ingin masuk ke dalam tqn.

3. Aspek perilaku akhlak

Akhlak menurut Abdul Karim adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Sebuah perilaku akhlak terbentuk bukan dari suatu ketidaksengajaan melainkan dari sebuah latihan yang rutin dengan bimbingan dari orang lain semisal, akhlak seorang anak akan terbentuk menjadi pribadi yang baik jika ia selalu mendapat bimbingan dari orang tuanya. Pun sama dengan yang dilakukan di dalam tarekat qodiriyah naqsabandiyah (tqn) disitu terdapat suatu pengajaran, bimbingan, dan arahan dari para guru-gurunya kepada jamaah untuk melakukan perbuatan yang baik, salah satu

²⁵ Wawancara dengan Dewi Ratri Handayani, pada tanggal 19 Juli 2018.

pengajaran yang sampai sekarang selalu diberikan kepada jamaahnya adalah tanbih atau wasiat dari Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad.

Tanbih atau wasiat tersebut diberikan kepada murid-murid beliau pria wanita, tua maupun muda salah satu isi di dalam tanbih tersebut adalah “berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama dan Negara. Taatilah kedua-duanya tadi sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap hadlirat Ilahi Robbi yang membuktikan perintah dalam agama dan Negara.”²⁶

Pembacaan tanbih dilakukan setiap acara manakib, tujuan utamanya adalah mengingatkan wasiat dari tuan syaikh kepada para murid-murid atau jamaahnya agar senantiasa melakukan perbuatan yang baik dalam beragama maupun bernegara. Sedangkan proses bimbingannya dilakukan dalam tiap acara manakiban maupun dalam kehidupan sehari-hari.

E. Bentuk-bentuk penerimaan jamaah terhadap TQN

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) merupakan salah satu bentuk aliran tasawuf yang ada di Indonesia yang keberadaannya sudah diakui oleh perkumpulan-perkumpulan tarekat lain atau dikenal dengan JATMAN (*Jami'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdiyah*) yang merupakan sebuah organisasi kumpulan yang menjadi wadah dari berbagai jamaah

²⁶ https://www.suryalaya.org/tanbih_isi.html diakses pada tanggal 25 Juli 2018

tarekat. Ada sekitar 30 tarekat yang muktabarrah di Indonesia atau dengan kata lain tarekat yang diakui dan salah satunya adalah TQN.

Dalam proses penyebarannya tidak semua masyarakat mau untuk mengikuti TQN, hal ini dikarenakan belum adanya kemauan untuk mengikuti ajaran dari sebuah tarekat ataupun minimnya pengetahuan masyarakat tentang tarekat. Dalam pembahasan selanjutnya terkait bentuk-bentuk penerimaan jamaah dan masyarakat terhadap TQN akan penulis paparkan dalam bentuk penjelasan yang sesuai dengan data yang penulis peroleh.

Narasumber atau informan yang penulis ambil datanya adalah para jamaah TQN di desa Sumbang dan sekitarnya dengan indikator-indikator yang telah penulis sediakan. Adapun indikator utamanya adalah jamaah TQN laki-laki dan perempuan, dari situ penulis kategorikan sesuai dengan umur karena di TQN itu sendiri jamaahnya tidak hanya orang tua saja melainkan orang dewasa juga banyak. Kategori yang pertama adalah jamaah laki-laki dan perempuan yang berumur 21 sampai dengan 40 tahun, yang kedua adalah jamaah laki-laki dan perempuan yang berumur 41 sampai dengan 60 tahun, dan yang ketiga adalah jamaah laki-laki dan perempuan yang berumur 60 tahun lebih.

Informan pertama adalah jamaah laki-laki yang bernama Soimun, usia 30 tahun ia berasal dari Sumbang asli. Awal ia mengikuti tqn sebenarnya karena dari awal dia sudah mengikuti acara rotiban bersama dengan Ustad

Imam, setelah Ustad Imam mulai mengikuti tqn al hasil kebanyakan jamaahnya pun mulai pindah ke tqn termasuk mas imun sendiri. Alasan lainnya kenapa ia mengikuti tqn karena di tqn sendiri menurutnya lebih pas di hatinya kalo dalam bahasa jawanya udah sreg. Dalam wawancara dengan mas Imun beliau mengatakan *“nek ganu rotiban kan asal diamalna, tanpa ngerti nasabe, gurune sing jelas la sedangkan di tqn kan kita ngerti nasabe, gurune, dan sebagainya, intine aku rasa lewih mantep lan tenang atine pas melu tqn ketimbang sedurunge”*. Maksudnya dibandingkan dengan ajaran yang dulu ia amalkan, di tqn dia lebih merasa mantep dan tenang.²⁷

Informan yang selanjutnya adalah jamaah atau akhwat perempuan yang bernama Dewi Ratri Handayani, usia 22 tahun. Awalnya ia hanya coba-coba ikut tqn karena diajak temennya tapi lama kelamaan setelah ia di talkin dan mengamalkan amalan-amalan tqn ia seperti merasa lebih nyaman daripada sebelum ia mengikuti tqn, ia merasa lebih dekat sama Allah kata dia dalam sebuah wawancara yang penulis lakukan.²⁸

Informan yang selanjutnya bernama Slamet Riyadi, dipanggil pak yadi, usia 44 tahun. Awal mula dia mengikuti tqn karena dia sedang mendapat masalah, masalah yang dialaminya pun terbilang cukup menarik yakni dia mengalami gangguan dalam dirinya sendiri atau biasa dikenal dengan kerasukan, tapi dia dalam keadaan sadar. Dia menceritakan kepada penulis

²⁷ Wawancara dengan Soimun, pada tanggal 19 Juli 2018

²⁸ Wawancara dengan Dewi Ratri Handayani, pada tanggal 19 Juli 2018.

“alasan dulu pertama kali mengikuti tqn karna saya sering mengalami hal-hal aneh dalam perilaku saya seperti sering marah-marah sendiri,ukul orang dan lain-lain, hal ini dikarenakan dulu saya pernah mengamalkan amalan tanpa seorang guru atau pembimbing. Tapi setelah saya di talkin di tqn dan mengamalkan ajaran-ajarannya sedikit demi sedikit kebiasaan saya itu hilang sendiri”. Dan beliau juga mengatakan bahwa setelah mengikuti tqn dan mengamalkan ajarannya hatinya semakin mantep dalam beribadah dan tambah tenang.²⁹

Informan yang selanjutnya adalah dari jamaah perempuan yang bernama ibu Parni, usia 49 tahun. Alasan ia mengikuti tqn sebenarnya hanya sebatas ikut-ikutan saja karna anaknya yang mengajak, tapi setelah ditalkin dan mengamalkan amalan-amalannya dia juga merasakan ketenangan, apalagi setelah selesai berdzikir.³⁰

Informan selanjutnya adalah dari jamaah laki-laki yang bernama Kamno atau biasa dipanggil mbah Kamno, usia 60 tahun. Awal sebelum mengikuti tqn mbah Kamno telah rutin mengikuti pengajian-pengajian atau perkumpulan-perkumpulan tarekat seperti tarekat naqsabandiyah di daerah Sokaraja dan lainnya, kemudian suatu waktu mbah Kamno diceritakan tentang tqn mulai dari mursyidnya dan amalan-amalannya oleh teman beliau, karena rasa penasarannya diajaklah mbah Kamno oleh teman jamaahnya untuk ikut

²⁹ Wawancara dengan bapak Selamat Riyadi, pada tanggal 19 Juli 2018.

³⁰ Wawancara dengan ibu Parni, pada tanggal 19 juli 2018.

pengajian Ustad Imam di Sumbang, setelah itu beliau ditalkin. Dan setelah beberapa kali mendengarkan ceramah dari Ustad Imam sembari mengamalkan amaliyahnya beliau merasa lebih mantep dan tenang dengan ajaran-ajaran dalam tqn. Sampai sekarang beliau masih istiqomah mengikuti kajian-kajian ustad Imam dan mengamalkan apa yang telah diperintahkan oleh mursyid.³¹

Informan yang terakhir adalah jamaah perempuan yang bernama Kani, atau biasa dipanggil dengan mbah Kani, usia 70 tahun. Asal mula mengikuti tqn hampir sama dengan responden perempuan yang sebelumnya yakni dari ajakan para saudara atau anaknya. Awalnya mbah Kani ini tidak pernah mengikuti perkumpulan-perkumpulan tarekat atau sejenisnya, dia hanya melakukan ritual ibadah setahunya saja, dalam sebuah wawancara penulis bertanya tentang amalan yang sebelumnya mbah Kani amalkan beliau menjawab hanya melakukan ibadah sholat, setelah itu dzikir, ya seperti pada umunya. Tapi setelah masuk ke tqn sedikit demi sedikit mbah Kani mulai mengamalkan amaliyah-amaliyah dalam tqn meskipun hanya semampunya saja, mengingat umur beliau yang sudah tua.³²

Berdasarkan hasil data dari beberapa Informan diatas penulis menyimpulkan bahwa bentuk penerimaan jamaah kepada tqn lebih kepada perasaan setelah di talkin, karena pada saat ditalkin para jamaah seperti

³¹ Wawancara dengan mbah Kamno, pada tanggal 19 juli 2018.

³² Wawancara dengan mbah Kani, pada tanggal 19 Juli 2018.

merasa terlahir kembali.³³ Selain itu dalam hal amaliyahnya ketika melakukan dzikir jahr dan khofi secara bersamaan mereka lebih merasa tenang.³⁴ Bentuk penerimaan lain dari para jamaahnya terhadap tqn adalah mereka berharap tqn di daerah Sumbang dan sekitarnya terus berkembang.³⁵



³³ Wawancara dengan Dewi Ratri handayani, pada tanggal 19 Juli 2018.

³⁴ Wawancara dengan Selamat Riyadi, pada tanggal 19 Juli 2018.

³⁵ Wawancara dengan mbah Dhiarji, pada tanggal 19 Juli 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian, serta ditambah dengan hasil data di lapangan, penting kiranya di dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari apa yang telah dibahas, sehingga pembaca mampu mencermati garis besar pemikiran penulis dan mengkaji penelitian ini. Adapun kesimpulan dari riset tentang “Peran TQN Dalam Memotivasi Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Sumbang” adalah sebagai berikut:

1. Peran tarekat qodiriyah naqsabandiyah (tqn) di dalam memotivasi perilaku keagamaan, dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara psikologis kepada para jamaahnya yakni dengan metode fungsionalis atau penyesuaian diri sebagai proses penyesuaian antara diri dan lingkungannya, hal ini dilakukan agar jamaah atau masyarakat yang belum tahu tentang tqn dapat menerima dan mengerti seperti apakah tqn, amalan-amalannya, dan bagaimanakah syarat-syaratnya agar bisa ikut menjadi jamaahnya.
2. Di dalam upaya merubah perilaku keagamaan jamaah dan masyarakat sekitarnya tqn menggunakan motivasi dalam aspek perilaku ibadah, aqidah, dan akhlak sebagai cara utamanya dan beberapa metode motivasi seperti pengajaran, keteladanan, dan maklumat mursyid atau wasiat

mursyid yang ditemukan dari hasil proses wawancara dan observasi langsung.

3. Perilaku keagamaan seseorang maupun jamaah dapat terbentuk ataupun berubah dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi, faktor tersebut adalah faktor sosial dan pengalaman beragama. Faktor sosial penjelasannya lebih kepada pembinaan kepada masyarakat ataupun jamaah terkait dengan wawasan keislaman, pelaksanaan amalan-amalan dalam Islam, dan pengertian mendalam dari ketauhidan. Selanjutnya adalah faktor pengalaman beragama maksudnya adalah dampak dari seseorang yang menjalankan agamanya dengan benar maka disitu orang tersebut akan merasakan ketenangan hati, perasaan, dan pikiran yang tenang.
4. Bentuk penerimaan jamaah dan masyarakat desa Sumbang terkait dengan ajaran tqn, hampir semua jamaah yang penulis amati dan wawancarai mereka senang dengan ajaran yang dibawa tqn alasannya pun beragam ada yang karena menemukan ketenangan dalam hatinya ketika mengikuti amaliyah tqn, ada yang semakin dalam pandangannya dalam memahami hidup, dan terakhir adanya pedoman guru dalam melakukan suatu amalan.

B. Saran-saran

Studi mengenai peran suatu kelompok dalam hal memotivasi perilaku keagamaan, kebiasaan sehari-hari masyarakat atau jamaahnya merupakan studi yang sudah lama dilakukan. Barangkali tujuan utamanya adalah lebih kepada pengaruh ajaran suatu kelompok terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat maupun jamaahnya.

Pada akhirnya penelitian ini mungkin tergolong penelitian yang memiliki relevansi terhadap studi kasus yang terjadi di dalam suatu masyarakat, semoga saja dapat melengkapi pemahaman kita terhadap kasus ini untuk kedepannya. Maka dari itu penulis mencoba memberikan saran-saran demi perbaikan dan riset-riset lebih baik kedepannya, diantaranya:

1. Saran bagi pengurus tarekat qodiriyah naqsabandiyah (tqn). Teruslah berjuang menyebarkan pemahaman tentang agama Islam yang lebih mendalam kepada seluruh masyarakat, agama yang bukan hanya sebagai ritual keagamaan saja melainkan agama sebagai pedoman hidup kita dalam kesehariannya.
2. Saran bagi jamaah *ikhwan* atau *akhwat* tqn. Tetap pegang erat amanat guru untuk senantiasa mengamalkan dan mengamankannya ajaran tqn, karena kalo bukan dengan guru kita siapa lagi yang akan kita jadikan panutan dalam mengarungi lika liku kehidupan kita.

3. Saran bagi para akademisi. Besar harapan dari kami untuk terus menggali fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar kita, berupaya mengkaji ulang penelitian-penelitian terdahulu dan mencari kesamaan serta perbedaan di dalamnya, semoga saja dengan hal itu dapat menambah keluasan ilmu dan wacana kita dan pada nantinya dapat menjadi rujukan riset-riset yang akan dilakukan selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir, Mulkhan.1987. *Perubahan Perilaku dan Polarisasi Umat Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Aceh, Abu Bakar. 1992. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani.
- Ahmadi, Wahid. 2004. *Risalah Akhlak; Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo: Era Intermedia.
- Amin, Lidi., *Suryalaya Bukan Panggung Sandiwara: Perjalanan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul.*: Yayasan Lautan Tanpa Tepi.
- Anoraga, Pandji. 1998. *Psikologi Kerja*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Anam, Saiful. 2007. Fungsi Sosial Tarekat Studi Kasus tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah di Sokaraja Tahun Pelajaran 2007. *Skripsi*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Ancok, Djamaludin, dan Suroro, Fuat Nashori. 1995. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Mangkunegara, Prabu.1993. *Psikologi Perusahaan*, Bandung: Trigenda Karya
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamaksyari . 1985. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Dister ofm, Nico Syukur. 1988. *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Erisco.

- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research, Jld II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasibian, Melayu. 2001. *Managemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Rajawali.
- Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulung, Hasan. 1996. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Al Husna.
- Maslow, Abraham H. 2017. *Motivation And Personality*, terj. Achmad Fawaid & Maufur, Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Moleong. Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA RODAKARYA.
- Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muklis, Abdul. 2014. Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah (TQN) Dalam Peningkatan (ESQ) Emotional Spiritual Quotient Santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Beji. *Skripsi*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Sri. 2010. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: KENCANA.
- Mulyati, Sri. 2004. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rahmad, Dadang . 2002. *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rahmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- RI, Depag. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: CV. Anda Utama.
- RI, Depag. 1997. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Rukminto, Isbandi. 1994. *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*, Jakarta: Grafindo.
- Robbins, Stephen P, Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi, edisi ke 12 buku 1*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press.
- Setiawan, Hendro. 2014. *Manusia Utuh; Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Singarimbun, Masri, dan Efendi, Sofian. 1989. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2012
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali.
- Sofyan, Herminarto dan B. Uno, Hamzah. 2012. *Teori Motivasi dan Penerapannya Dalam Penelitian*, Yogyakarta: Unit Percetakan dan Penerbitan UNY.
- Suharso, dan Ningsih, Ana Retno. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sujuthi, Mahmud. 2001. *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Jombang*, Yogyakarta: Galang Press.
- Sukmanadita, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademi Persindo.

- Tauhid, A. 2006. Motivasi Keberagaman Kaum Muda Pengikut Thariqah Asy-Syadzili di desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2006. *Skripsi*. Purwokerto: Stain Purwokerto.
- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Van Bruinessen, Martin. 1992. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan
- Winkel, W. S. 1996. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grafindo, 1996.
- Wirawan, Warsono sarito. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidya Karya Agung.
- Zainuddin, dan Nasir, Mohd. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Cipta pustaka Media.
- Zuhri, Saifuddin. 2011. *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. Yogyakarta: TERAS



IAIN PURWOKERTO